

Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama
Islam Di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kabupaten Kepahiang
Provinsi Bengkulu

TESIS



Oleh :
Siti Jaenab
NIM : 21502400553

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025

Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama
Islam Di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kabupaten Kepahiang
Provinsi Bengkulu

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Sultan Agung Semarang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program magister
Magister Pendidikan Agama Islam



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025

Halaman Persetujuan

Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama
Islam Di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kabupaten Kepahiang
Provinsi Bengkulu

Oleh :

Siti Jaenab

NIM : 21502400553

Pada tanggal 10 Mei 2025, telah disetujui oleh:

Pembimbing 1

Pembimbing 2


Drs. Asmaji, Ph.D, M.Ag

NIK 211523037


Dr. Toha Makhshun, S.Pd.I., M.Pd.I

NIK 211514022

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI

NIK 210513020

ABSTRAK

Riset ini bertujuan guna menganalisa tindakan Prosedur Belajar Merdeka dalam menaikkan kadar Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, dengan fokus pada perluasan segi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa didik. Latar belakang riset ini didasarkan pada keperluan akan prosedur belajar yang lebih bermakna, holistik, dan berorientasi pada penguatan karakter dengan perspektif prosedur belajar yang fleksibel, mandiri, dan situasional. Riset ini memakai perspektif kualitatif deskriptif dengan cara pengumpulan data dengan observasi, tanya jawab mendalam, dan dokumentasi. Analisa data dikerjakan memakai pola interaktif Miles dan Huberman yang mengcover prosedur pengurangan data, pemaparan data, dan verifikasi/penarikan simpulan.

Hasil riset menampakkan bahwa prosedur belajar Merdeka memberikan ruang lebih luas bagi guru Pendidikan Agama Islam guna mengembangkan potensi siswa didik secara menyeluruh. Dari segi kognitif, siswa menampakkan peningkatan dalam perbedaan pandang konsep-konsep keislaman secara mendalam dan mampu mengaitkannya dengan isu-isu aktual. Dari sisi afektif, terjadi penguatan karakter religius, sikap toleransi, dan tanggung jawab sosial yang ditanamkan dengan prosedur belajar yang bernuansa nilai. Sementara pada segi psikomotorik, siswa dilatih guna mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam praktik kehidupan sehari-hari dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah. Meskipun demikian, masih ditemukan tantangan dalam segi perencanaan dan ketersediaan media ajar digital yang mendukung prosedur belajar berdiferensiasi. Riset ini merekomendasikan peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana prasarana digital, serta penguatan kolaborasi antara madrasah dan orang tua sebagai upaya optimalisasi tindakan prosedur belajar Merdeka dalam menaikkan kadar Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh.

Kata kunci: Prosedur Belajar Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Segi Kognitif, Afektif, Psikomotorik, Kadar Pendidikan

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Independent Curriculum in improving the quality of Islamic Religious Education at MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, Bengkulu Province, with a focus on developing cognitive, affective, and psychomotor aspects of students. The background of this study is based on the need for more meaningful, holistic learning, and oriented towards strengthening character through a flexible, independent, and contextual curriculum approach. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive pola which includes the process of data reduction, data presentation, and verification/drawing conclusions.

The results of the study show that the Independent Curriculum provides more space for Islamic Religious Education teachers to develop the potential of students as a whole. From the cognitive aspect, students show an increase in understanding Islamic concepts in depth and are able to relate them to current issues. From the affective side, there is a strengthening of religious character, tolerance, and social responsibility that is instilled through value-based learning. Meanwhile, in the psychomotor aspect, students are trained to apply religious values in everyday life practices through the Pancasila student profile strengthening project and religious activities in the madrasa environment. However, challenges are still found in the planning aspect and the availability of digital teaching media that support differentiated learning. This study recommends improving teacher competence, providing digital infrastructure, and strengthening collaboration between madrasas and parents as an effort to optimize the implementation of the Independent Curriculum in improving the quality of Islamic Religious Education as a whole.

Keywords: Independent Curriculum, Islamic Religious Education, Cognitive, Affective, Psychomotor Aspects, Quality of Education

LEMBAR PENGESAHAN

Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama
Islam Di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam
Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu

Oleh :
Siti Jaenab
NIM : 21502400553

Tesis ini dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang Tanggal: 15 Juli 2025

Dewan Penguji Tesis,

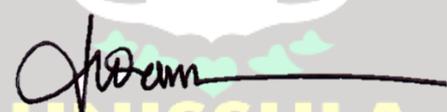
Penguji 1,

Penguji II,


Dr. KH. Choeroni, S.H.i., M.Ag., M.Pd.I
NIK. 2115110018


Dr. Sugeng Hariyadi, Lc., M.A
NIK. 211520033

Penguji III,


Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd.I., M.Pd., M.Ed
NIK. 211513020

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua

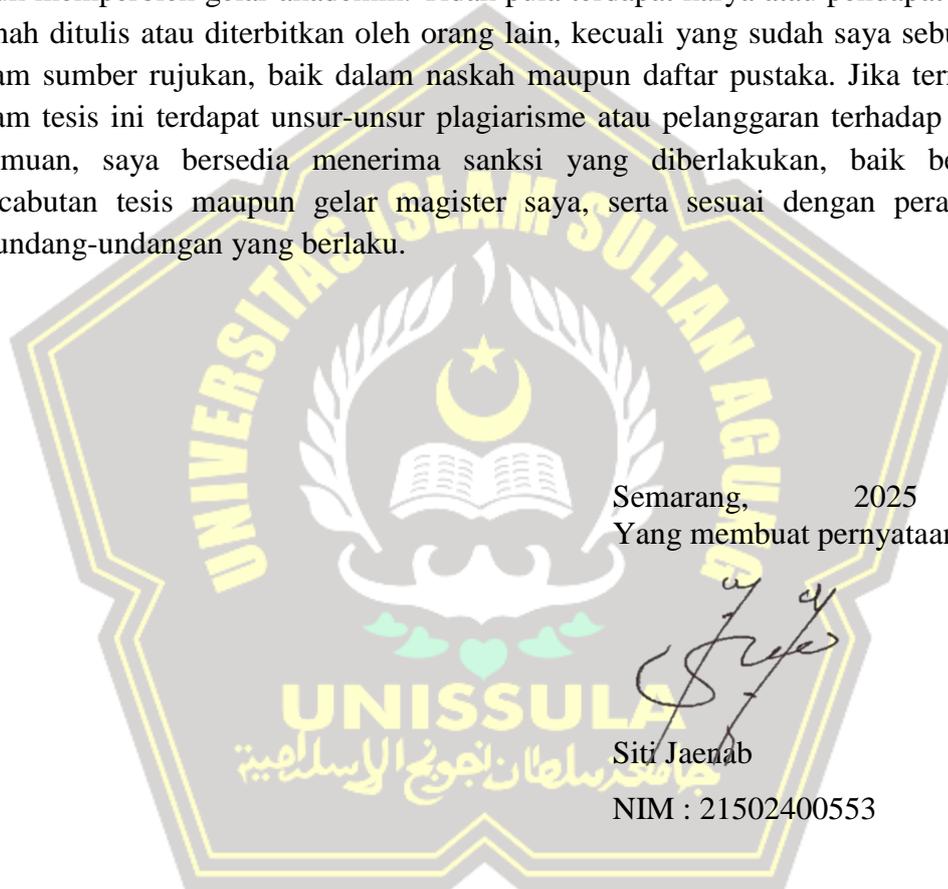

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

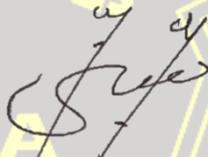
Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul "Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu" beserta seluruh isinya adalah karya riset saya sendiri. Tidak ada karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik. Tidak pula terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang sudah saya sebutkan dalam sumber rujukan, baik dalam naskah maupun daftar pustaka. Jika ternyata dalam tesis ini terdapat unsur-unsur plagiarisme atau pelanggaran terhadap etika keilmuan, saya bersedia menerima sanksi yang diberlakukan, baik berupa pencabutan tesis maupun gelar magister saya, serta sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.



Semarang, 2025
Yang membuat pernyataan,


Siti Jaenab
NIM : 21502400553

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah ppengujian syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta karumia-nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan judul “analisa prosedur belajar Merdeka Dalam menaikkan kadar Pendidikan Agama Islam Di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu”.

Shalawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni Agama Islam. Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Peneliti menyadari dalam menyelesaikan penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran dan do'a dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S. H, M.Hum selaku rector Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku dekan Fakultas Agama Islam.
3. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Drs. Asmadji Muchtar,BA., Ph.D dan Dr. Toha Makhshun, S.Pd.I., M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu serta mencurahkan pikirannya guna membimbing tesis pada riset ini.
5. Tim dosen pengujian : Dr. KH. Choeroni, S.H.i., M.Ag., M.Pd.I, Dr. Sugeng Hariyadi, Lc., M.A dan Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd.I., M.Pd., M.Ed
6. Seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Univsersitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu selama masa studi.

7. Bapak Adi Dwi Suhartono, M. Pd. selaku Kepala Sekolah MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan bersedia bekerja sama membantu riset penulis.
8. Seluruh staf administrasi program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah memberikan bantuan layanan perkuliahan selama penulis menuntut ilmu di program RPL Magister PAI Unissula.
9. Teman-teman sejawat dan rekan-rekan mahasiswa, khususnya kelas RPL MPAI atas dukungan, dorongan, dan kebersamaan selama menjalani masa studi. Diskusi dan kerja sama yang terjalin sangat berarti dalam prosedur penyelesaian tesis ini.
10. Kedua Orang Tuaku yang selalu memberikan motivasi dan memberikan dukungan sepenuhnya dalam menyelesaikan studi ini.
11. Kepada Suami Abah Yasin, yang senantiasa memberikan support dan selalu mendampingi baik suka maupun duka.
12. Anak-anakku, M. Farhan Aditiya, Azharulloh, dan M. Alfin Aditiya Nasrulloh yang selalu menjadi penyemangat hidup kami.
13. Kakak Ku, Hj Agus Salim S.Sos, MP.D, Susilawati S.Pdi, Adik - Adikku, Umi Rohmatin Dan Rusman, Joko Purnomo Dan Ratih Eva Hani S, Pd Dan Imam Subehi, S.Pd.M.Pd Dan Hj. Intan Melati Utami S.Ag.M.Ag. Yang Selalu Memberikan Support Dan Mengharapkan Keberhasilan Ku Dalam Meraih Study Ku.

Akhir kata, penulis ingin menyampaikan permohonan maaf yang tulus atas semua kesalahan yang mungkin terjadi, baik yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak, selama menjalani studi di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam serta selama proses penulisan Tesis ini. Semoga Allah SWT memberikan pengampunan atas segala kesalahan dan menunjukkan jalur yang benar kepada kita semua. Amin.

Semarang, 2025

MOTTO

- Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan (QS. Alam Nasrah ayat: 6)
- Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat sebutir debu, niscaya dia akan melihat (balasannya) (Q.s. Al-Zalzalah ayat: 7)
- Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarahpun, niscaya dia akan melihat balasannya pula. (Q.s. Al-Zalzalah ayat 8)
- Janganlah putus asa bila nikmat luput darimu dan jangan bangga bila nikmat sedang ada. (Q.s. Al-Hadits ayat 23)
- Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.s. Ar-Ra'd ayat: 11)

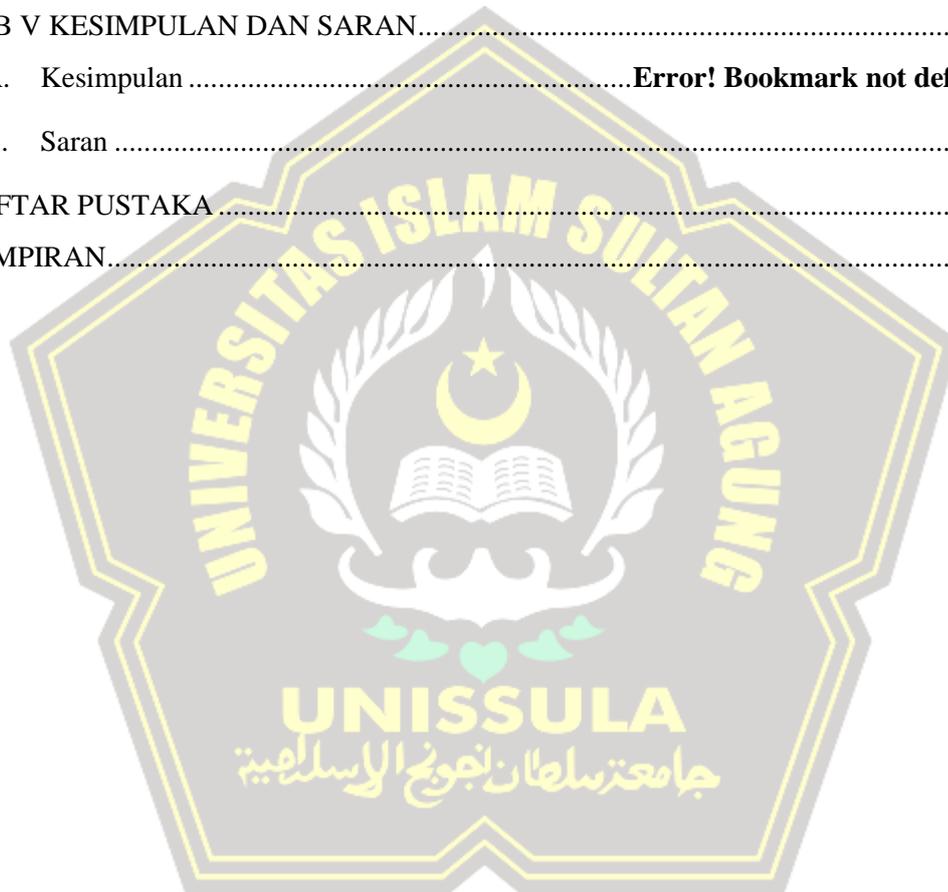


DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan	ii
ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoritis.....	5
2. Manfaat Praktis.....	6
E. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Landasan Teori.....	8
1. Teori Konstruktivisme.....	8
2. Teori Mutu Pendidikan.....	10
3. Teori Pendidikan Agama Islam.....	11
B. Konsep Kurikulum Merdeka.....	13
1. Pengertian Kurikulum.....	13
2. Kurikulum Merdeka Belajar.....	14
C. Pendidikan Agama Islam di Pesantren.....	15
D. Mutu pendidikan Agama Islam.....	16
E. Aspek Dalam Kurikulum Merdeka.....	18
1. Aspek Kognitif.....	18
2. Aspek Afektif.....	19
3. Aspek Psikomotorik.....	20

F. Kerangka Berfikir	22
BAB III METODELOGI PENELITIAN	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
B. Subjek Penelitian	25
C. Lokasi dan Waktu penelitian.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
1. Teknik Observasi	26
2. Teknik Wawancara	27
3. Dokumentasi	27
E. Pengabsahan Data	28
F. Teknik Analisa Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	31
1. Profil MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.....	31
2. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang	32
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Modern Darussalam.....	35
C. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam	40
D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di MTs	46
Pondok Pesantren Modern Darussalam	46
a) Penerapan Pembelajaran Berbasis Projek (Project-Based Learning) di MTs	46
Pondok Pesantren Modern Darussalam	46
b) Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi di MTs Pondok Pesantren Modern	48
Darussalam Kepahiang	48
c) Pendekatan Pembelajaran Aktif dan Partisipatif di MTs Pondok Pesantren	49
Modern Darussalam Kepahiang.....	49
E. Karakter Siswa Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak	51
F. Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Mutu Pendidikan Agama Islam.....	55
1. Aspek Kognitif.....	55
2. Aspek afektif.....	57
3. Aspek Psikomotorik.....	59

G. Faktor Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam.....	63
a. Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka.....	63
b. Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka	70
H. Mutu Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam.	74
I. Analisis Data dengan Model Miles dan Huberman	79
1. Reduksi Data.....	79
2. Penyajian Data	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	84
A. Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	90



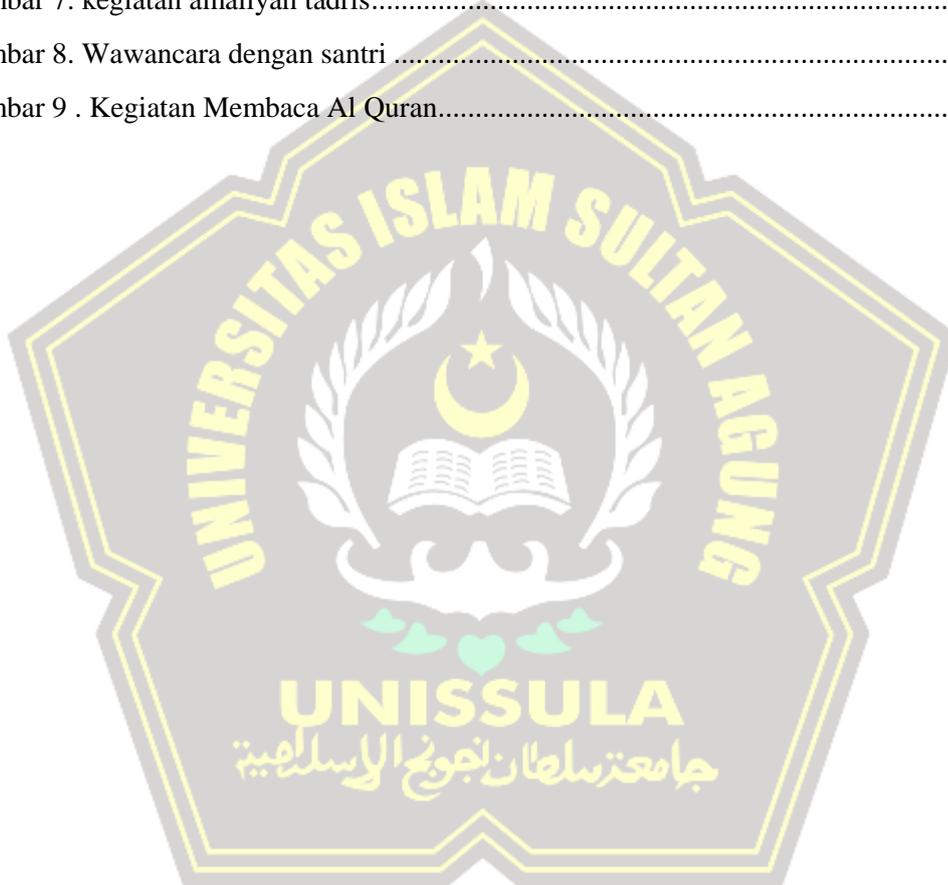
DAFTAR TABEL

Table 1. Data Pendidik Guru Pondok Pesantren Modern Darussalam	40
Table 2. Rekapitulasi Karakter Santri	53
Table 3. Penyajian Data	80
Table 4. Rangkuman Temuan	81
Table 5. Hasil Koding Tematik Penelitian	82



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	23
Gambar 2. Wawancara dengan Kepala Sekolah	42
Gambar 3. Wawancara dengan salah satu santri.....	45
Gambar 4. Kegiatan dalam pembagian Zakat Fitrah	47
Gambar 5. Kegiatan berdiskusi di dalam kelas.....	51
Gambar 6. Foto wawancara dengan Ketua Kurikulum.....	56
Gambar 7. kegiatan amaliyah tadrīs.....	59
Gambar 8. Wawancara dengan santri	62
Gambar 9 . Kegiatan Membaca Al Quran.....	63



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk generasi yang unggul, baik secara intelektual maupun moral. sejalan dengan perkembangan zaman dan pesatnya kemajuan teknologi, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, salah satunya ialah bagaimana menjamin kadar pendidikan yang tidak hanya fokus pada segi akademik, tapi juga pembentukan karakter siswa didik. Dalam situasi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, mapel Akidah Akhlak dalam pendidikan agama islam memegang peranan sentral dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan perilaku terppengujian dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk peradaban yang maju dan berdaya saing. Di Indonesia, tataan pendidikan selalu mengalami perubahan dan inovasi guna menaikkan kualitas prosedur belajar serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Salah satu inovasi terbaru ialah prosedur belajar Merdeka, yang bertujuan guna memberikan fleksibilitas dalam prosedur prosedur belajar dan menyesuaikan metode pengajaran dengan keperluan.

Prosedur belajar Merdeka hadir sebagai respons strategis terhadap berbagai tantangan dan dinamika pendidikan nasional Indonesia. Evolusi prosedur belajar pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa fase penting sejak era kemerdekaan hingga prosedur belajar 2013. Sepanjang perjalanan tersebut, berbagai evaluasi dan refleksi selalu dikerjakan guna menyempurnakan tataan pendidikan nasional agar selaras dengan perkembangan zaman. prosedur belajar Merdeka merupakan salah satu inovasi pendidikan terbaru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia sebagai perluasan dari prosedur belajar 2013. Diperkenalkan pada tahun 2022, prosedur belajar Merdeka menjadi bagian integral dari kebijakan Merdeka

Belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim.

Tujuan dari prosedur belajar Merdeka ialah guna memberikan guru dan sekolah lebih banyak ruang guna menyesuaikan rencana pelajaran mereka dengan keperluan masing-masing siswa dan perubahan sifat pendidikan. Tujuannya ialah guna menaikkan kemahiran dan kompetensi siswa dengan membuat pendidikan lebih beradaptasi, terkini, dan responsif terhadap keperluan dunia modern. (suherman, 2023)

Prosedur belajar Merdeka bertujuan guna mengembangkan potensi siswa didik secara holistik selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini mengkover perluasan karakter, kompetensi, dan literasi yang diperlukan guna menghadapi tantangan abad ke-21. dengan prosedur belajar Merdeka, diharap siswa didik tidak hanya mempunyai pengetahuan akademis yang mumpuni, tapi juga karakter yang kuat dan kemahiran yang relevan dengan tuntutan zaman. Peningkatan kualitas prosedur belajar merupakan tujuan strategis prosedur belajar Merdeka.

Dengan perspektif prosedur belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa didik, prosedur belajar Merdeka bertujuan guna menaikkan keterlibatan siswa didik dalam prosedur prosedur belajar. prosedur belajar berbasis projek, inquiry, dan pemecahan permasalahan menjadi perspektif utama yang direkomendasikan guna membentuk perbedaan pandang konseptual yang mendalam dan kemahiran berpikir tingkat tinggi.

Dalam situasi pendidikan Islam dan pesantren, prosedur belajar Merdeka bertujuan guna memfasilitasi integrasi antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Fleksibilitas yang ditawarkan memungkinkan lembaga pendidikan Islam guna mengembangkan prosedur belajar yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi akademis dan kemahiran yang dibutuhkan di era global. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya fokus pada pengetahuan agama tapi juga relevan dengan tuntutan zaman.

Sebagai respons terhadap dinamika dan keperluan zaman, pemerintah dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

menghadirkan prosedur belajar Merdeka sebagai inovasi dalam tataan pendidikan nasional. prosedur belajar ini menitik beratkan pada prosedur belajar yang berorientasi pada keperluan siswa didik, memberikan keleluasaan bagi guru dalam mengelola prosedur belajar, serta menekankan penguatan karakter dan kompetensi. Dalam situasi prosedur belajar Akidah Akhlak, prosedur belajar Merdeka memberikan ruang guna persfektip yang lebih fleksibel, situasional, dan selaras dengan keperluan lingkungan siswa didik.

Meski demikian, pelaksanaan prosedur belajar Merdeka dalam mapel Akidah Akhlak belum banyak dikaji secara mendalam, terutama di satuan pendidikan berbasis pesantren modern yang memadukan tataan prosedur belajar nasional dengan nilai-nilai khas pesantren. Salah satu lembaga yang relevan guna dianalisa ialah MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang di Provinsi Bengkulu. Madrasah ini berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan persfektip prosedur belajar yang dinamis, sehingga menjadi contoh menarik dalam perluasan kadar prosedur belajar Akidah Akhlak.

Oleh sebab itu, riset ini bertujuan guna menganalisa tindakan prosedur belajar Merdeka pada mapel Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, serta menelaah sejauh mana prosedur belajar ini berkontribusi terhadap peningkatan kadar prosedur belajar. riset ini diharap dapat memberikan gambaran yang komprehensif sekaligus masukan yang konstruktif bagi guru, pengelola madrasah, dan pihak terkait dalam upaya penguatan kadar pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang situasional dan aplikatif.

Secara menyeluruh, prosedur belajar Merdeka bertujuan guna menciptakan ekotataan pendidikan yang mendukung perluasan potensi santri secara utuh, memberikan ruang bagi inovasi dan kreativitas guru pengajar di pondok, serta menaikkan relevansi pendidikan dengan keperluan saat di masyarakat dan tuntutan global. dengan pencapaian tujuan-tujuan tersebut, diharap prosedur belajar Merdeka dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mampu bersaing di tingkat global dan berkontribusi pada kemajuan bangsa.

Berdasar uraian diatas, perlunya mengetahui bagaimana penerapan prosedur belajar Merdeka dapat berkontribusi dalam menaikkan kualitas pendidikan agama Islam di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, analisa ini bertujuan guna mengevaluasi penerapan prosedur belajar Merdeka. Dalam situasi ini, penting guna memahami bagaimana struktur prosedur belajar, metode pengajaran, dan materi yang dipakai dalam pendidikan agama Islam ditindakankan.

Menurut Susilowati, (2022) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 2 Ayat (1) dan (2) diartikan sebagai: (1). pendidikan ialah pemberian pengetahuan dan guna membentuk sikap, kepribadian, dan kemahiran siswa didik guna mengamalkan ajaran agama, sekurang-kurangnya dengan mapel/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan ragam pendidikan; (2) Peran yang membutuhkan pengetahuan tentang ajaran agama, atau menjadi ahli dalam ilmu agama dan diharap mengamalkan ajaran agamanya. Selanjutnya Kementerian Agama menetapkan kebijakan tindakan Merdeka pada madrasah dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman tindakan prosedur belajar Merdeka pada Madrasah.

Dampak dari penerapan prosedur belajar Merdeka terhadap kadar pendidikan agama Islam juga menjadi fokus utama. riset ini juga mengukur sejauh mana prosedur belajar merdeka dapat menaikkan perbedaan pandang santri, keterlibatan mereka dalam prosedur belajar, serta hasil belajar yang mereka capai. Dengan demikian, analisa tentang prosedur belajar Merdeka Dalam menaikkan kadar Pendidikan Agama Islam Di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang ini diharap dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai imbas prosedur belajar terhadap kualitas pendidikan di pondok pesantren dalam dunia pendidikan agama islam.

Hasil dari analisa ini juga diharap dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi perluasan prosedur belajar di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam. Rekomendasi ini bisa mengcover penyesuaian materi ajar, pelatihan bagi guru, atau perluasan program ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan agama. Akhirnya, analisa ini tidak hanya berfokus pada lembaga

pendidikan tertentu, tapi juga bertujuan guna memberikan kontribusi terhadap perbedaan pandang yang lebih luas mengenai tindakan prosedur belajar Merdeka dalam situasi pendidikan agama Islam di Indonesia.

B. Rumusan permasalahan

Berdasar latar belakang yang telah disampaikan. Adapun rumusan permasalahan dalam riset ini ialah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja dalam pelaksanaan prosedur belajar Merdeka yang memimbasi kadar prosedur belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Provinsi Bengkulu?
2. Bagaimana penerapan prosedur belajar Merdeka memimbasi peningkatan segi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam prosedur belajar PAI di MTs Darussalam Kepahiang?
3. Bagaimana dampak tindakan prosedur belajar Merdeka terhadap kadar pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang?

C. Tujuan Riset

Riset ini bertujuan guna mengeksplorasi dan menganalisa penerapan prosedur belajar Merdeka dalam situasi pendidikan agama Islam di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Dengan melakukan analisa ini, peneliti ingin memahami bagaimana prosedur belajar tersebut ditindakankan, termasuk struktur, metode pengajaran, dan materi yang dipakai dalam prosedur prosedur belajar.

D. Manfaat Riset

1. Manfaat Teoritis

Bagi segi teoritis riset ini dapat berkontribusi pada perluasan teori pendidikan khususnya dalam situasi pendidikan agama Islam. Dengan menganalisa penerapan prosedur belajar Merdeka, riset ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana prosedur belajar yang

fleksibel dapat menaikkan kualitas prosedur belajar dan hasil belajar santri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengelola pendidikan, dapat memberikan panduan praktis bagi guru dan pengajar dalam mengaplikasikan prosedur belajar Merdeka. Dengan memahami segi-segi yang efektif dan yang perlu diperbaiki, guru dapat menaikkan metode pengajaran mereka guna mencapai hasil belajar yang lebih baik.
- b. Bagi pendidik, dengan menganalisa prosedur belajar Merdeka terhadap keterlibatan santri, riset ini dapat memberikan strategi praktis guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik. Hal ini dapat menaikkan motivasi santri dan partisipasi mereka dalam prosedur prosedur belajar.

E. Sistematika Penulisan

Guna memudahkan dalam menelaah dan memahami secara menyeluruh riset ini peneliti akan menjabarkan tentang sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, berisi dasar-dasar riset yang menjelaskan: Latar Belakang, Rumusan permasalahan, Tujuan riset, Manfaat riset Dan sistematika Penulisan.
- Bab II : Kajian Teori, bab ini berisi teori-teori yang mendukung riset, konsep prosedur belajar merdeka, bagaimana pendidikan agama islam di pesantren serta kadar pendidikan agama islam dan juga kerangka berfikir.
- Bab III : Metode riset, bab ini menjelaskan persfektip riset dan langkah-langkah yang dikerjakan guna mengumpulkan dan menganalisa data.
- Bab IV : Hasil riset dan Pembahasan, bab ini menyajikan hasil riset berdasar data yang telah dikumpulkan serta analisisnya yang meliputi : gambaran umum objek riset, hasil riset,

analisa dan pembahasan.

- Bab V : Penutup, yang meliputi simpulan dan Saran guna perluasan lebih lanjut.
- Daftar Pustaka : Bagian ini mencantumkan sumber-sumber referensi yang dipakai dalam riset, baik dari buku, jurnal, maupun artikel ilmiah lainnya.
- Lampiran : Berisi dokumen pendukung seperti, foto dokumentasi, Pertanyaan, hasil tanya jawab dan dokumen yang relevan dari hasil observasi.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menerangkan bahwa siswa didik membentuk pengetahuannya dengan pengalaman dan interaksi sosial. Menurut Vygotsky (1978), prosedur belajar terjadi secara optimal dalam Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development*), yakni jarak antara kemampuan aktual siswa dengan potensi perkembangan yang dapat dicapai dengan bimbingan. prosedur belajar Merdeka yang memberi keleluasaan dan kemandirian belajar sejalan dengan perspektif konstruktivis ini, di mana siswa didik terlibat aktif dalam membentuk makna dan memahami konsep keagamaan dalam situasi kehidupannya.

Teori konstruktivisme merupakan perspektif prosedur belajar yang berpandangan bahwa siswa didik membentuk sendiri pengetahuannya dengan pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi terhadap lingkungan. Pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru ke siswa, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh siswa itu sendiri¹

a. Tokoh-Tokoh Utama dalam Teori Konstruktivisme

1. Jean Piaget

Piaget menerangkan bahwa prosedur belajar terjadi dengan jenjang perkembangan kognitif anak, yakni *sensorimotor*, *preoperational*, *concrete operational*, dan *formal operational*. Anak belajar dengan cara mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru selaras dengan struktur kognitif yang dimilikinya²

¹ Slavin, R. E. (2011). *Educational psychology: Theory and practice* (9th ed.). Pearson Education.

² Piaget, J. (1972). *The psychology of the child* (B. Gabain, Trans.). Basic Books. (Karya asli diterbitkan tahun 1966)

2. Lev Vygotsky

Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam prosedur belajar. Ia mengenalkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yakni perbedaan antara apa yang bisa dikerjakan siswa didik secara mandiri dan apa yang bisa dicapai dengan bantuan. Ia juga memperkenalkan konsep *scaffolding* sebagai bantuan sementara dalam prosedur belajar³

b. Prinsip-Prinsip Teori Konstruktivisme

Menurut teori ini, prosedur belajar yang efektif mempunyai ciri-ciri:

- Berpusat pada siswa (*student-centered learning*).
- Aktif, interaktif, dan kolaboratif.
- Mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata.
- Mendorong siswa guna berpikir kritis dan reflektif.
- Guru berperan sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber informasi⁴

c. Relevansi Teori Konstruktivisme dalam prosedur belajar Merdeka

prosedur belajar Merdeka selaras dengan teori konstruktivisme karena:

- Menekankan prosedur belajar berdiferensiasi dan situasional.
- Mengedepankan proyek dan refleksi sebagai bagian dari prosedur belajar.
- Memberikan ruang bagi siswa guna bereksplorasi selaras minat dan bakat⁵

d. Implikasi dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam situasi Pendidikan Agama Islam, teori konstruktivisme dapat ditindakankan dengan:

³ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press

⁴ Sanjaya, W. (2011). *Strategi prosedur belajar berorientasi standar prosedur pendidikan*. Kencana Prenada Media Group

⁵ Kemendikbudristek. (2022). *Panduan prosedur belajar dan asesmen prosedur belajar Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://prosedur.belajar.kemdikbud.go.id>

- prosedur belajar yang mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan nyata.
- Diskusi keagamaan yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral.
- Kegiatan praktik ibadah atau proyek keagamaan yang melibatkan pengalaman langsung⁶.

2. Teori Kadar Pendidikan

Teori kadar Pendidikan Edward Sallis (2002) menjelaskan bahwa kadar pendidikan ialah prosedur berkelanjutan dalam memenuhi atau melampaui harapan pelanggan pendidikan. kadar dapat dianalisa dari tiga segi: input (sumber daya pendidikan), prosedur (kegiatan prosedur belajar), dan output (hasil belajar). Dalam situasi riset ini, teori ini menjadi kerangka evaluasi terhadap tindakan prosedur belajar Merdeka dalam menaikkan kadar Pendidikan Agama Islam.

kadar pendidikan merupakan konsep yang mencerminkan tingkat keberhasilan suatu tataan pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik secara internal (efektivitas prosedur prosedur belajar) maupun eksternal (kepuasan dan kebermanfaatan hasil pendidikan di masyarakat). Menurut Sallis (2002), kadar pendidikan ialah prosedur berkelanjutan yang diarahkan guna memenuhi keperluan dan harapan siswa didik serta masyarakat, dengan perencanaan strategis, pengendalian kadar, dan evaluasi berkelanjutan⁷

Sallis juga menekankan bahwa kadar dalam pendidikan tidak hanya terkait dengan hasil (output), tapi juga mengkover seluruh prosedur yang mendukung pencapaian hasil tersebut, seperti kadar prosedur belajar, kompetensi guru, manajemen sekolah, serta sarana dan prasarana (Sallis, 2002). Oleh karena itu, perspektif *Total Quality Management* (TQM) dalam dunia pendidikan menjadi penting guna diterapkan. TQM menuntut keterlibatan semua pihak (stakeholders) dalam menaikkan kadar secara tataanik dan berkesinambungan.

⁶ Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi menaikkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Erlangga

⁷ Sallis, E. (2002). *Total quality management in education* (3rd ed.). RoutledgeFalmer

kadar pendidikan dapat diukur dengan indikator-indikator seperti:

- Input: kualitas siswa, guru, fasilitas, dan lingkungan belajar.
- prosedur: pelaksanaan prosedur belajar, interaksi guru-siswa, metode prosedur belajar.
- Output: hasil belajar, kompetensi lulusan.
- Outcome: keberlanjutan pendidikan, kontribusi di masyarakat⁸

Dalam situasi prosedur belajar Merdeka, teori kadar pendidikan ini sangat relevan karena prosedur belajar tersebut mengedepankan perbaikan prosedur prosedur belajar secara menyeluruh, memberikan otonomi kepada satuan pendidikan, serta mengutamakan prosedur belajar yang relevan dan bermakna. prosedur belajar ini juga memungkinkan asesmen yang lebih holistik guna memastikan bahwa prosedur pendidikan benar-benar berkontribusi pada peningkatan kadar.

Khusus dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), kadar pendidikan tidak hanya diukur dari segi kognitif semata, melainkan juga dari dimensi afektif dan psikomotorik. Artinya, siswa tidak cukup hanya tahu ajaran Islam, tapi juga diharap mampu menghayati dan mengamalkannya. Oleh karena itu, perspektif kadar dalam PAI harus melibatkan penanaman nilai-nilai agama secara situasional dan aplikatif⁹.

3. Teori Pendidikan Agama Islam

Teori Pendidikan Agama Islam Menurut Nata (2012), Pendidikan Agama Islam bertujuan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri siswa didik dengan perspektif kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan PAI tidak hanya menyampaikan materi agama, tapi juga membentuk karakter dan perilaku Islami. Teori ini dipakai sebagai dasar guna menilai keberhasilan prosedur belajar dalam membentuk siswa yang religius dan berakhlak mulia.

⁸ Tilaar, H. A. R. (2004). *Manajemen pendidikan nasional: Kajian pendidikan masa depan*. Rineka Cipta

⁹ Nata, A. (2010). *Pendidikan Islam dan tantangan zaman*. Rajawali Pers.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dan terencana dalam membina dan mengembangkan keimanan, perbedaan pandang, pengamalan, serta akhlak mulia berdasar ajaran Islam. Tujuan utamanya ialah membentuk pribadi muslim yang *kaffah* (utuh), tidak hanya cerdas secara intelektual, tapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial

Menurut Abuddin Nata, Pendidikan Agama Islam tidak boleh hanya ditekankan pada segi kognitif, yakni penguasaan pengetahuan keislaman semata, tapi harus mengcover dimensi afektif (sikap) dan psikomotorik (tindakan). PAI yang berkadar akan mampu menghasilkan siswa didik yang tidak hanya tahu tentang Islam, tapi juga menghayati dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari¹⁰

Lebih lanjut, Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak dipisahkan dari situasi kehidupan modern dan tantangan zaman. PAI perlu diintegrasikan dengan perluasan karakter, nilai-nilai kemanusiaan universal, dan pembiasaan sikap moderat (wasathiyah), toleransi, serta keadilan sosial. Ini menjadi sangat penting dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya religius tapi juga adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi (Nata, 2013).

Dalam situasi prosedur belajar Merdeka, nilai-nilai tersebut sangat relevan karena perspektif prosedur belajar ini memberi ruang bagi pendidikan yang holistik, berpusat pada siswa didik, serta memungkinkan integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam prosedur belajar lintas disiplin (Kemendikbudristek, 2022). Dengan fleksibilitas prosedur belajar Merdeka, guru PAI dapat mengembangkan pola prosedur belajar situasional, berdiferensiasi, dan berbasis proyek (project-based learning) yang menanamkan nilai-nilai Islam secara aplikatif.

Penerapan pendidikan agama islam berbasis prosedur belajar Merdeka di madrasah juga membuka peluang guna menyesuaikan prosedur belajar agama dengan keperluan dan latar belakang siswa, menguatkan internalisasi nilai-

¹⁰ Nata, A. (2010). *Pendidikan Islam dan tantangan zaman*. Rajawali Pers.

nilai, serta memperkuat hubungan antara ilmu dan amal dalam kehidupan nyata¹¹

B. Konsep Prosedur Belajar Merdeka

1. Pengertian prosedur belajar

prosedur belajar Merdeka ialah prosedur belajar yang dirancang guna memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan, guru, dan siswa didik dalam prosedur prosedur belajar. prosedur belajar ini dikembangkan sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar yang bertujuan guna menaikkan kualitas pendidikan dengan perspektif yang lebih humanis, relevan, dan selaras dengan keperluan zaman. Sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan yang sifatnya formal meringkas semua unsur-unsur tersebut di dalam prosedur belajar. Konsep prosedur belajar meningkat sejalan perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi.

Dakir (2010: 2-3) mendefinisikan prosedur belajar sebagai program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangkan secara tataanik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam prosedur prosedur belajar bagi tenaga kependidikan dan siswa didik guna mencapai tujuan pendidikan¹²

Prosedur belajar mengkover seluruh pengalaman belajar yang dirancang oleh lembaga pendidikan guna membantu siswa didik dalam mengembangkan potensi mereka. Dan prosedur belajar selalu meningkat selaras dengan perubahan zaman, teknologi, dan keperluan masyarakat. Salah satu contoh terbaru di Indonesia ialah prosedur belajar merdeka, yang menekankan prosedur belajar berbasis kompetensi, fleksibilitas dalam prosedur belajar, serta penguatan karakter dengan *Profil Pelajar Pancasila*.

Famahato Lase menerangkan bahwa prosedur belajar dikembangkan berdasar tujuan yang jelas, yakni guna mengarahkan siswa didik agar menjadi

¹¹ Zuhairini, et al. (2008). *Metodologi pengajaran agama Islam*. Bumi Aksara.

¹² Dr. Fauzan, M.A., *prosedur belajar dan prosedur belajar*, GP Press (Ciputat Tangerang Selatan, 2016), hlm. 57

orang yang diinginkan. Adapun istilah perluasan prosedur belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menghasilkan prosedur belajar. Dalam artian lain merupakan prosedur yang mengaitkan satu unsur dengan unsur lain guna menghasilkan suatu prosedur belajar yang lebih baik. Diartikan pula sebagai kegiatan penyusunan, tindakan dan evaluasi, serta kegiatan perbaikan dan penyempurnaan prosedur belajar¹³

2. Prosedur Belajar Merdeka Belajar

Prosedur belajar Merdeka ialah perspektif pendidikan yang dirancang guna memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam prosedur prosedur belajar di Indonesia. prosedur belajar ini bertujuan guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif, relevan, dan selaras dengan keperluan Santri serta perkembangan zaman. Dalam prosedur belajar Merdeka, sekolah dan guru diberikan otonomi guna merancang dan mengtindakankan prosedur belajar yang selaras dengan karakteristik santri, situasi lokal, dan keperluan masyarakat.

Sehingga dapat diartikan bahwa prosedur belajar merdeka ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta cara yang dipakai dalam prosedur prosedur belajar guna mencapai Pendidikan Agama Islam tujuan pendidikan tertentu.

Sehingga dapat diartikan bahwa *prosedur belajar Merdeka* ialah kebijakan pendidikan yang dirancang guna memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan prosedur belajar selaras dengan keperluan siswa didik dan kondisi sekolah. prosedur belajar ini menekankan prosedur belajar berbasis proyek, kompetensi, dan penguatan karakter. Menurut Kemendikbudristek (2022), *prosedur belajar Merdeka* bertujuan guna menaikkan kualitas pendidikan dengan memberikan kebebasan bagi pendidik dalam memilih metode prosedur belajar yang selaras dengan karakteristik siswa.

¹³ Muhamad Zaini, *perluasan prosedur belajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 28

C. Pendidikan Agama Islam di Pesantren

Pendidikan Agama Islam di pesantren mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas santri, serta dalam menjaga dan mengembangkan tradisi keagamaan di Indonesia. Tujuan utama dari pendidikan di pesantren ialah guna membentuk akhlak dan karakter santri selaras dengan ajaran Islam. Selain itu, pendidikan ini bertujuan guna mengembangkan perbedaan pandang yang mendalam tentang ajaran Islam, baik dari segi teori maupun praktik. Dengan demikian, santri dipersiapkan guna menjadi pemimpin masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam, serta menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan dan budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam.

Dalam bukunya yang berjudul “Islam dan Pendidikan”, A. Syafii Maarif menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai karakteristik unik, di mana pendidikan agama Islam menjadi fokus utama. Ia menekankan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tapi juga sebagai komunitas yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam. Pendidikan di pesantren, menurutnya, harus mampu membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara akademis, tapi juga mempunyai akhlak yang baik.

Pendidikan agama Islam di pesantren mempunyai karakteristik yang unik dan berperan penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berpengetahuan. dengan pengajaran kitab-kitab klasik, metode prosedur belajar yang interaktif, serta peran kiai sebagai pembimbing, pesantren berkontribusi dalam perluasan karakter dan spiritualitas santri. Meskipun menghadapi tantangan, pesantren tetap mempunyai peluang guna beradaptasi dan meningkat dalam situasi pendidikan yang lebih luas.

Dalam situasi prosedur belajar, pendidikan di pesantren biasanya mengcover pelajaran kitab kuning, yang merupakan kitab-kitab klasik berisi ajaran Islam, seperti fiqh, tafsir, hadits, dan tasawuf. Kitab-kitab ini menjadi rujukan utama dalam prosedur belajar. Selain pendidikan agama, pesantren juga mengajarkan mapel umum, seperti bahasa, matematika, dan ilmu

pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam. Kegiatan ekstrakurikuler juga sering kali ada di pesantren, yang mendukung perluasan karakter santri, seperti pengajian, diskusi, pidato, percakapan bahasa, dan kegiatan sosial.

Pengertian prosedur belajar pendidikan agama Islam yang ada dilembaga pendidikan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan prosedur belajar secara umum, perbedaannya hanya terletak pada sumber pelajarannya saja. Secara tradisional prosedur belajar dapat diartikan sebagai beberapa mapel yang diajarkan di sekolah (Baharun, 2017). Sebagaimana yang diutarakan oleh Abdul Munis dalam bukunya prosedur belajar Agama Islam berbasis Kompetensi, mengatakan bahwa perluasan prosedur belajar pendidikan agama Islam ialah suatu rumusan tentang tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam (Abdul Majid, 2004).

D. Kadar Pendidikan Agama Islam

Kadar pendidikan agama Islam merujuk pada tingkat kualitas dan efektivitas prosedur prosedur belajar yang bertujuan guna mengembangkan perbedaan pandang, pengamalan, dan penghayatan ajaran Islam di kalangan siswa didik. kadar pendidikan agama Islam mencerminkan seberapa baik pendidikan tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yakni membentuk individu yang beriman, bertaqwa, dan mempunyai akhlak yang baik, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. kadar pendidikan agama Islam yang tinggi akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tapi juga mempunyai karakter yang kuat dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kaoru Ishikawa (1985:11) mengatakan bahwa "*Quality is meeting customer satisfaction*" kadar mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa. Menurut Dzaujak Ahmad (1996: 8) kadar pendidikan ialah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap unsur-unsur

yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap unsur tersebut menurut norma atau standar yang berlaku¹⁴

Kadar dalam pendidikan mempunyai beragam dimensi yang dapat diutamakan, baik itu fokus pada peningkatan prosedur belajar siswa maupun perbaikan program sekolah secara lebih kreatif dan konstruktif. Sekolah yang mempunyai kadar tinggi mempunyai karakteristik tertentu (Handika & Saputra, 2020; polau & Pido, 2019)

Kadar dalam Islam merefleksikan konsep ihsan, yakni berbuat baik atau mencapai tingkat keindahan dalam segala segi kehidupan, baik dalam hal barang maupun jasa, yang dapat berwujud dalam bentuk yang nyata maupun tidak nyata. Konsep ihsan ini didasarkan pada ajaran bahwa manusia seharusnya berbuat baik kepada semua pihak sebagai wujud syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah. Selain itu, dalam perspektif Islam, ihsan juga mengandung makna larangan guna berbuat kerusakan atau melakukan hal yang merugikan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Konsep ini terkandung dalam ajaran Al-Qur'an, di mana disebutkan tentang orang yang mengerjakan sesuatu dengan indah (muhsin) sebagai bentuk dari kata kerja ihsan, menegaskan pentingnya berbuat baik dan menjalani kehidupan dengan keindahan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari (Fathurrohman, 2018; Marzal, 2023)¹⁵

Kadar pendidikan agama Islam merupakan hasil dari interaksi berbagai elemen, termasuk prosedur belajar, metode pengajaran, kualitas guru, lingkungan prosedur belajar, penilaian, perluasan karakter, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat. Dengan memperhatikan semua segi ini, diharapkan pendidikan agama Islam dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tapi juga mempunyai akhlak yang baik dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat

¹⁴ Vol.6 No.4 Munzir, *menaikkan kadar Pendidikan Islam*, (07 Maret, Tahun akses 2025)

¹⁵ Volume 4 Nomor 2 Tahun 2023, Ansori, Supangat, Kasful Anwar Us, *Journal Of Educational Administration And Leadership*, , (07 Maret, Tahun akses 2025)

penting guna membentuk generasi yang beriman, bertaqwa, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Metode pengajaran yang dipakai dalam pendidikan agama Islam harus bervariasi dan selaras dengan karakteristik santri. Penggunaan metode yang interaktif, seperti diskusi, tanya jawab, dan prosedur belajar berbasis proyek, dapat menaikkan keterlibatan santri dalam prosedur belajar. Selain itu, perspektif yang mengedepankan pengalaman langsung, seperti praktik ibadah dan kegiatan sosial, juga dapat memperkuat perbedaan pandang siswa terhadap ajaran Islam. Metode yang efektif akan membantu santri tidak hanya memahami teori, tapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

E. Segi Dalam Prosedur Belajar Merdeka

Ada 3 segi pelaksanaan dalam prosedur belajar merdeka yang dipakai guna perbedaan pandang dalam prosedur belajar bagi siswa :

1. Segi Kognitif

Ini berkaitan dengan, segi kognitif merujuk pada kemampuan siswa didik dalam berpikir, memahami, menganalisa, mengevaluasi, dan mencipta. Ini berkaitan dengan fungsi mental intelektual yang menjadi dasar dalam prosedur belajar.

a) Peran Segi Kognitif Dalam Prosedur Belajar Merdeka

Prosedur belajar Merdeka memberikan ruang lebih besar kepada siswa guna mengembangkan pemikiran tingkat tinggi (*HOTS—Higher Order Thinking Skills*), bukan sekadar menghafal materi.

Beberapa ciri prosedur belajar kognitif dalam prosedur belajar Merdeka:

- Berbasis Proyek: Siswa diajak menyelesaikan permasalahan nyata, yang menuntut analisa dan penciptaan solusi.
- Pertanyaan terbuka: Guru mendorong siswa berpikir kritis, bukan hanya mencari jawaban benar-salah.
- Refleksi dan diskusi: Siswa diberi waktu berpikir dan menyampaikan pendapat mereka dengan alasan yang logis.

- Diferensiasi prosedur belajar: prosedur belajar diselaraskan dengan kemampuan kognitif masing-masing siswa, termasuk kecepatan belajar dan gaya belajar.

b) Tindakan Dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam mapel Pendidikan Agama Islam (PAI), segi kognitif terlihat dari kemampuan siswa dalam:

- Menghafal dan memahami ayat atau hadis.
- Menjelaskan makna atau isi kandungan Al-Qur'an.
- Menganalisa relevansi ajaran Islam dengan kehidupan masa kini.
- Mengevaluasi perilaku berdasar nilai-nilai Islam.
- Menyusun rencana kegiatan yang mencerminkan ajaran agama.

c) Tujuan Segi Kognitif Dalam Prosedur Belajar Merdeka

- Mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif
- Mengembangkan kemampuan memecahkan permasalahan
- menaikkan literasi dan numerasi berbasis situasi
- Menjadikan prosedur belajar bermakna dan aplikatif

2. Segi Afektif

segi afektif berkaitan dengan sikap, nilai, emosi, dan karakter siswa didik. Ini mengcover bagaimana siswa menerima, merespons, menghargai, menginternalisasi, dan menjalankan nilai-nilai yang diajarkan.

Dalam taksonomi Bloom (ranah afektif), tingkatan segi ini meliputi:

- Menerima (Receiving) – Kesiadaan guna memperhatikan nilai atau ajaran.
- Merespons (Responding) – Aktif terlibat dalam aktivitas atau nilai tertentu.
- Menghargai (Valuing) – Mengakui pentingnya suatu nilai dan menampakkan komitmen.

- Mengorganisasi (Organizing) – Menggabungkan nilai menjadi tataan kepribadian.
- Menginternalisasi (Characterization) – Nilai menjadi bagian dari karakter dan kepribadian.

a) Segi Afektif Dalam Prosedur Belajar Merdeka

prosedur belajar Merdeka tidak hanya menekankan pada penguasaan kognitif, tapi juga pada penguatan karakter dan nilai-nilai moral, terutama yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti:

- Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME
 - Berkebhinekaan global
 - Gotong royong
 - Mandiri
 - Bernalar kritis
 - Kreatif
- b) Tujuan Segi Afektif Dalam Prosedur Belajar Merdeka
- Membentuk karakter religius dan sosial
 - Menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab
 - Menjadikan nilai agama sebagai bagian dari kehidupan
 - Mengembangkan empati dan toleransi terhadap sesama

3. Segi Psikomotorik

segi psikomotorik ialah ranah yang berkaitan dengan kemampuan fisik atau kemahiran motorik yang muncul sebagai hasil dari prosedur prosedur belajar. Ini mengkover gerakan, koordinasi, kemahiran manual, dan kemampuan teknis yang didasarkan pada hasil berpikir dan latihan.

Taksonomi Simpson (1972) menjelaskan enam level dalam ranah psikomotorik:

1. Persepsi (Perception): Kesadaran akan objek atau gerakan.
2. Kesiapan (Set): Kesiapan mental dan fisik guna bertindak.

3. Respons Terpimpin (Guided Response): Melakukan kegiatan dengan panduan.
4. Mekanisme (Mechanism): Mampu melakukan kegiatan dengan percaya diri.
5. Respons Kompleks Terbuka (Complex Overt Response): Menampilkan kemahiran yang kompleks dan akurat.
6. Adaptasi dan Kreasi (Adaptation and Origination): Mengubah atau menciptakan kemahiran baru

a) Segi Psikomotorik Dalam Prosedur Belajar Merdeka

prosedur belajar Merdeka menekankan bahwa siswa didik harus terlibat aktif secara langsung dalam prosedur belajar, tidak hanya secara mental (kognitif) dan emosional (afektif), tapi juga secara praktis/fisik.

perspektif prosedur belajar berbasis proyek (Project-Based Learning) dan prosedur belajar situasional memberi ruang besar guna segi psikomotorik, misalnya:

- Mengerjakan tugas praktik
- Melakukan eksperimen
- Membuat produk kreatif
- Melakukan simulasi ibadah atau kegiatan sosial

b) Tindakan Dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam mapel PAI (Pendidikan Agama Islam), segi psikomotorik dapat diterapkan dalam bentuk kemahiran beragama dan aktivitas nyata. Contoh:

- Praktik wudhu dan shalat
- Melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tajwid
- Menulis kaligrafi
- Menyampaikan khutbah atau ceramah
- Melaksanakan kegiatan keagamaan seperti zakat atau sedekah di lingkungan sekolah

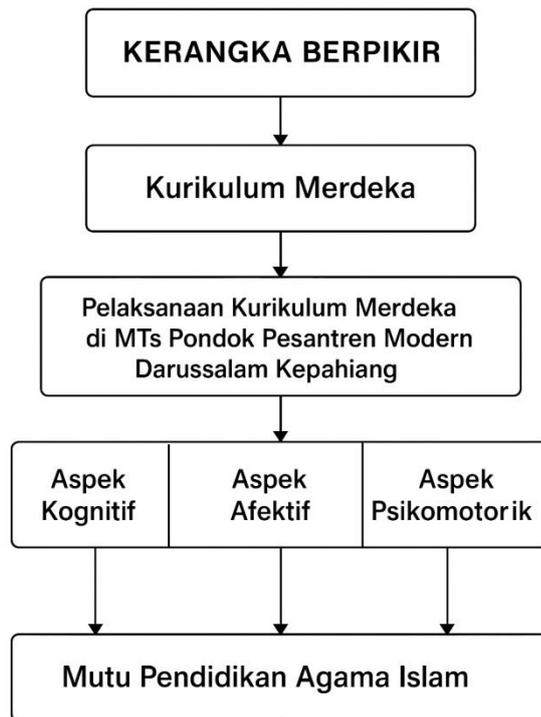
Siswa tidak hanya tahu bagaimana tata cara ibadah, tapi juga mampu mempraktikkannya dengan baik dan benar.

c) Tujuan segi Psikomotorik dalam prosedur belajar Merdeka

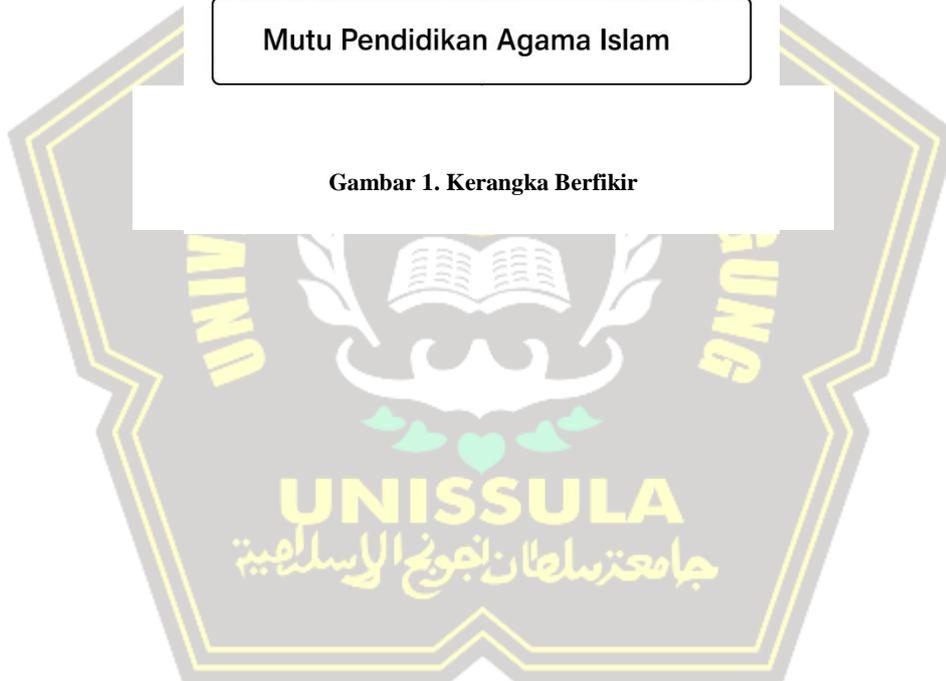
- Mengasah kemahiran fungsional siswa dalam kehidupan nyata
- Mendorong keterlibatan aktif dengan kegiatan praktik
- Menjadikan prosedur belajar bermakna dengan pengalaman langsung
- Mengintegrasikan antara nilai dan tindakan

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam riset ini disusun guna menjelaskan hubungan konseptual antara variabel yang dikaji, yakni tindakan prosedur belajar Merdeka dan kadar Pendidikan Agama Islam. berdasar teori konstruktivisme (Vygotsky, 1978), perspektif prosedur belajar yang memberi ruang kepada siswa guna aktif membentuk pengetahuan akan berkontribusi pada kualitas prosedur belajar-mengajar. Selain itu, perspektif kadar pendidikan menurut Sallis (2002) menekankan pentingnya kualitas input, prosedur, dan output dalam tataan pendidikan. Dengan demikian, riset ini berpijak pada perbedaan pandang bahwa prosedur belajar Merdeka, apabila diterapkan secara efektif, dapat menaikkan kadar prosedur belajar Pendidikan Agama Islam, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Nata, 2012)



Gambar 1. Kerangka Berfikir



BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Perspektif dan Ragam Riset

Secara garis besar metode riset ialah langkah atau kegiatan dalam informasi sehingga memperoleh data agar bisa diolah dan dianalisa. Artinya metode riset ialah bagaimana peneliti membuat gambaran secara komprehensif¹⁶

Riset ini memakai metode riset kualitatif deskriptif yang berdasar pada teori dan analisa guna mendeskripsikan gambaran umum terkait latar belakang riset dan sebagai bahan guna memaparkan hasil dan pembahasan. Riset kualitatif dikerjakan pada kondisi alami, sehingga peneliti tidak memberikan perlakuan apapun yang dapat memimbangi keilmiahannya objek yang diteliti (Sugiyono, 2021). Terdapat lima karakteristik riset kualitatif menurut Salim dan Haidir (2019: 28) di antaranya: memakai sumber data berdasar lingkungan alamiah, sifatnya deskriptif analitis, menekankan pada prosedur riset, secara induktif, dan mengutamakan makna¹⁷

Perspektif kualitatif ialah suatu prosedur riset yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Riset ini memakai perspektif riset kualitatif (*Qualitatif research*) ialah suatu riset yang ditunjukkan guna mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Di dalam riset ini, peneliti memakai perspektif kualitatif guna menjelaskan problem tindakan pada prosedur belajar Ips¹⁸

¹⁶ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi riset*, (Bantul-Jogjakarta: Penerbit Kbm Indonesia, 2022), cet. Ke-2, hlm. 5

¹⁷ Vol. 01, No. 06, Juni, pp. 328 ~ 334, Friska Ria Sitorus, Kasih Kristina Waruwu, Salim, Adinda Febry, *analisa Penerapan prosedur belajar Merdeka Belajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas* Jurnal Pendidikan West Science,

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode riset Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 60

Dalam riset ini studi kasus di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang terkait bagaimana prosedur belajar merdeka dapat menaikkan kadar pendidikan dalam agama islam. kadar pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam di pesantren mencerminkan kualitas prosedur belajar dan pencapaian tujuan pendidikan Islam yang ditanamkan kepada santri. Dan juga kadar pendidikan ini tidak hanya diukur dari segi akademik, tapi juga dari segi akhlak, kemahiran keagamaan, dan perbedaan pandang keislaman yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. perspektif kualitatif dipakai jika riset bertujuan guna memahami secara mendalam bagaimana prosedur belajar Merdeka diterapkan dalam prosedur belajar Pendidikan Agama Islam serta dampaknya terhadap kadar pendidikan.

B. Subjek Riset

Hendrarso dalam Suyanto menjelaskan bahwa subjek riset akan menjadi informan yang akan memberikan berbagai macam informasi yang diperlukan selama prosedur riset. Informan riset ini meliputi dua macam, yakni informan kunci (subjek riset), dan informan tambahan. Informan kunci ialah mereka yang mengetahui, mempunyai berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam riset serta terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Sedangkan informan tambahan ialah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti¹⁹

Subjek dalam riset ini ialah hasil dari keterangan yang diperoleh dan di kumpulkan oleh peneliti dari MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, yang melibatkan Kepala MTs, Waka prosedur belajar sebagai yang mengetahui kadar dalam perkembangan prosedur belajar di madrasah, guru MTs yang dapat memberikan penjelasan terkait perkembangan dalam pembelajar di kelas dan santri MTs Pondok Pesantren sebagai pelaksana atau pendidik yang mengikuti pembelejaran prosedur belajar Merdeka 2025.

¹⁹ Suyanto, Bagong. Metode riset Sosial: Bergabai Alternatif perspektif. Jakarta : Prenada Media, 2005, h. 171

C. Lokasi dan Waktu Riset

Lokasi riset dilaksanakan di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Waktu yang dipakai peneliti guna riset ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin riset mulai dari 01 Maret 2025 dan selama prosedur riset, peneliti mengumpulkan data dengan tanya jawab dengan beberapa informan, karena berdasar pengamatan yang ada di lapangan bahwa prosedur belajar merdeka menjadi salah satu upaya dalam menaikkan pendidikan agama islam di pondok pesantren sehingga menjadi salah satu alasan guna bisa dianalisa guna menjadi pedoman guna guru dalam mengajar.

D. Cara Penghimpunan Data

Dalam riset analisa prosedur belajar Merdeka dalam menaikkan kadar Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, cara penghimpunan data yang dipakai harus selaras dengan perspektif kualitatif. cara-cara yang dapat diterapkan antara lain:

1. Cara Observasi

Observasi ialah cara penghimpunan data dengan cara mengamati langsung prosedur belajar dan aktivitas terkait prosedur belajar Merdeka di pesantren. dengan tahap observasi ini peneliti ingin mengetahui bagaimana prosedur belajar merdeka dalam menaikkan pendidikan agama islam di dalam ruang lingkup pondok pesantren modern darussalam yang meliputi :

- a) Bagaimana metode prosedur belajar yang dipakai oleh guru dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam khususnya mapel aqidah akhlak dengan prosedur belajar Merdeka.
- b) Aktivitas santri dalam prosedur prosedur belajar dan keterlibatan mereka dalam metode yang diterapkan.
- c) Suasana kelas dan bagaimana perspektif fleksibel prosedur belajar Merdeka memengaruhi prosedur belajar.

2. Cara Tanya Jawab

Tanya jawab dikerjakan guna mendapatkan data langsung dari narasumber yang terlibat dalam penerapan prosedur belajar Merdeka. tanya jawab ialah suatu percakapan dengan maksud tertentu yang dikerjakan kedua belah pihak, yakni petanya jawab (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang metanya jawabi (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu²⁰

Narasumber yang dapat ditanya jawabi:

- a) Guru Pendidikan Agama Islam : di sini peneliti mengambil sampe guru aqidah akhlak dalam pendidikan agama islam di pesantren guna mengetahui bagaimana mereka menyesuaikan metode pengajaran dengan prosedur belajar Merdeka.
- b) Santri: guna memahami pengalaman mereka dalam mengikuti prosedur belajar berbasis prosedur belajar Merdeka.
- c) Kepala Madrasah/Pesantren: guna mengetahui bagaimana kebijakan dan strategi dalam mengaplikasikan prosedur belajar Merdeka
- d) Waka prosedur belajar : sebagai staf yang mengetahui kadar dalam perkembangan prosedur belajar di pondok pesantren modern darussalam kepahiang.

3. Dokumentasi

Cara dokumentasi dipakai guna mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan riset. Dokumen merupakan sumber data yang dipakai guna melengkapi riset, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi prosedur riset²¹

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodelogi riset Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 135.

²¹ Wacana Volume XIII No.2, Juni 2014, Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen Dalam riset Kualitatif*

Dalam hal ini, S. Nasution membedakan antara rekaman/catatan (record) dan dokumen (documents). Yang termasuk rekaman/catatan (record) ialah semua ragam pernyataan tertulis yang disiapkan oleh atau guna seseorang (suatu organisasi/lembaga) yang mempunyai nilai pertanggungjawaban dan atau publisitas resmi, seperti rencana anggaran, laporan pertanggungjawaban realisasi anggaran, rencana/program kerja/laporan kegiatan program, hasil pemeriksaan/audit, keputusan-keputusan/kebijakan resmi²²

ragam Dokumen yang Dikumpulkan:

- a) prosedur belajar dan Silabus: guna memahami struktur dan isi dari prosedur belajar Merdeka dalam PAI.
- b) Rencana Pelaksanaan prosedur belajar (RPP): guna melihat bagaimana guru merancang prosedur belajar berbasis prosedur belajar Merdeka.
- c) Hasil Evaluasi Santri: guna menganalisa dampak prosedur belajar terhadap perbedaan pandang santri dalam PAI.
- d) Kebijakan Pesantren tentang Pendidikan: guna mengetahui bagaimana pesantren mengadaptasi kebijakan pendidikan nasional.
- e) Foto atau Video prosedur belajar: Sebagai bukti visual mengenai bagaimana prosedur belajar berlangsung.

E. Pengabsahan Data

Pengabsahan data dalam riset kualitatif sangat penting guna memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipercaya. Dalam riset "analisa prosedur belajar Merdeka dalam menaikkan kadar Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang," ada beberapa cara yang dapat dipakai guna pengujian keabsahan data. Salah satu cara utama ialah triangulasi, yakni membandingkan data dari berbagai sumber atau metode.

²² epository.uin-suska.ac.id/3107/4/BAB%20III

Triangulasi sumber dikerjakan dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber, seperti guru, santri, dan kepala madrasah, guna melihat apakah ada konsistensi dalam jawaban mereka terkait penerapan prosedur belajar Merdeka. Triangulasi metode dikerjakan dengan membandingkan hasil tanya jawab, observasi, dan dokumentasi guna memastikan bahwa simpulan yang diambil didukung oleh berbagai cara pengumpulan data. Triangulasi waktu dikerjakan dengan mengumpulkan data dalam waktu yang berbeda guna melihat apakah ada perubahan atau perbedaan hasil.

Triangulasi sumber yakni perbandingan atau pengecekan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan waktu dan alat yang berbeda, dengan jalan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil tanya jawab.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan data hasil tanya jawab dengan isi dokumen yang dihimpun atau berkaitan.

F. Cara Analisa Data

Dalam riset kualitatif tentang analisa prosedur belajar Merdeka dalam menaikkan kadar Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, cara analisa data yang dipakai harus mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana prosedur belajar diterapkan dan dampaknya terhadap kadar pendidikan.

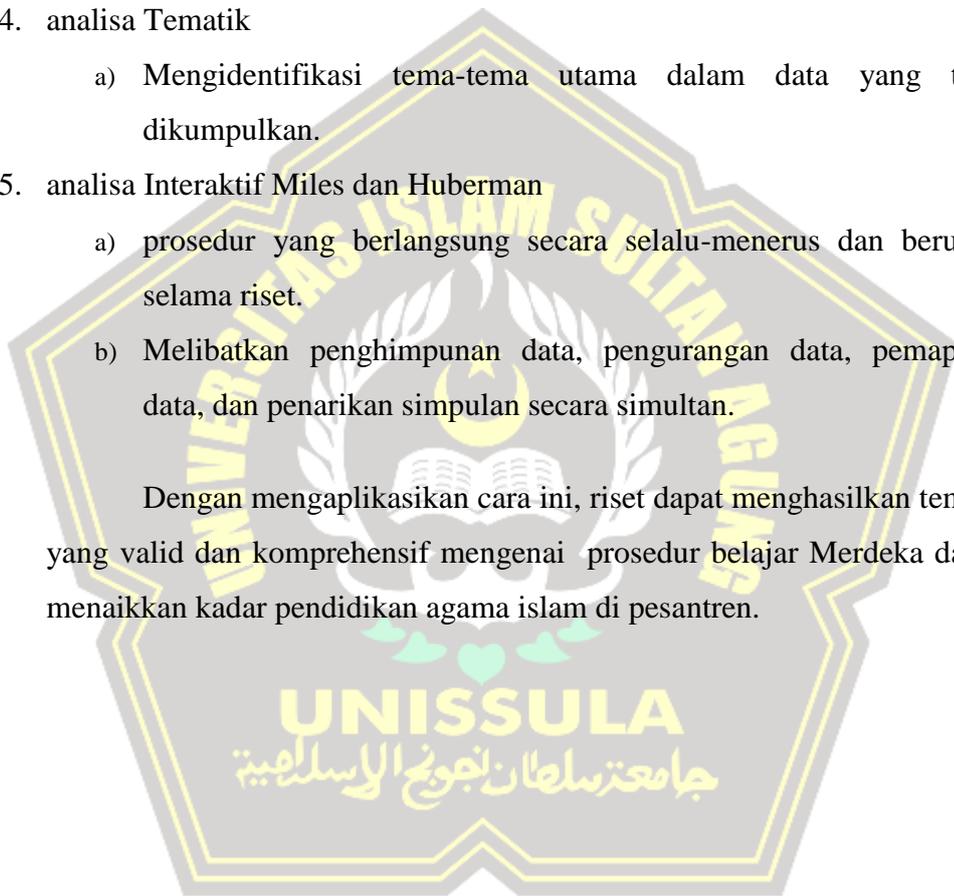
1. pengurangan Data

- a) Memilah, menyederhanakan, dan memilih data yang relevan dengan fokus riset.
- b) Menyingkirkan informasi yang kurang relevan agar lebih fokus pada inti riset.

2. pemaparan Data

- a) Menyusun data dalam bentuk yang tataanatis agar lebih mudah dipahami.
 - b) pemaparan bisa berupa narasi deskriptif, tabel, diagram, atau matriks tematik.
3. Penarikan simpulan dan Verifikasi
- a) Menganalisa pola, hubungan, atau tema yang muncul dari data.
 - b) memakai triangulasi atau member check guna memastikan keakuratan simpulan.
4. analisa Tematik
- a) Mengidentifikasi tema-tema utama dalam data yang telah dikumpulkan.
5. analisa Interaktif Miles dan Huberman
- a) prosedur yang berlangsung secara selalu-menerus dan berulang selama riset.
 - b) Melibatkan penghimpunan data, pengurangan data, pemaparan data, dan penarikan simpulan secara simultan.

Dengan mengaplikasikan cara ini, riset dapat menghasilkan temuan yang valid dan komprehensif mengenai prosedur belajar Merdeka dalam menaikkan kadar pendidikan agama islam di pesantren.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Riset

1. Profil MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang

MTS DARUSSALAM KEPAHANG ialah lembaga pendidikan swasta yang berlokasi di Dusun Kepahiang, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Sekolah ini mempunyai luas tanah 5.000 meter persegi dan telah diakreditasi A berdasar SK No. 599/BAP-SM/KP/X/2016 yang dikeluarkan pada tanggal 29 Oktober 2016. Dengan didukung masyarakat Kabupaten Kepahiang, maka pada bulan Maret 2000 dimulailah peletakan batu pertama Pondok Pesantren Modern Darussalam Kabupaten Kepahiang.

MTS DARUSSALAM KEPAHANG didirikan pada tanggal 11 Oktober 2017 berdasar SK No. 346 Tahun 2017 dan telah beroperasi secara resmi sejak tanggal yang sama. Sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Agama dan menyelenggarakan jenjang pendidikan MTs (Madrasah Tsanawiyah). Sebagai lembaga pendidikan berkualitas, MTSS 01 DARUSSALAM KEPAHANG mempunyai komitmen guna mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, cerdas, dan siap menghadapi tantangan zaman. Sekolah ini menyediakan fasilitas belajar yang memadai dan didukung oleh tenaga pengajar yang profesional dan berpengalaman.

Nama Madrasah	: MTsS 01 Darussalam Kepahiang
Nomor NPSN	: 10704065
Organisasi Penyelenggara	: Yayasan Al-Akhsyar Kecamatan Kepahiang
Tahun Berdiri	: 2001
Provinsi	: Bengkulu
Kabupaten	: Kepahiang
Kecamatan	: Kepahiang
Desa/ Kelurahan	: Dusun Kepahiang

Jalan	: Merdeka
Kode Pos	: 39372
Telpon	: (0732) 392387
Status Madrasah	: Swasta
Akreditasi	: A
Nomor Akreditasi	: 599/BAP-SM/KP/X/2016
Tahun akreditasi	: 2016
Kegiatan belajar	: Kombinasi
Lokasi madrasah	: Tengah Kota Kabupaten
Bangunan madrasah	: Milik Sendiri
Jarak ke pusat kota kabupaten	: 1 Km
Jarak le pusat kota provinsi	: 65 Km
Terletak pada lintas	: Kabupaten

2. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang

Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang ialah salah satu pondok pesantren modern ada di Kabupaten Kepahian Provinsi Bengkulu, sejak berdirinya menempatkan diri sebagai wadah pendidikan yang bercirikan agama Islam bagi warga masyarakat.

Berdirinya Pesantren ini diawali rasa terpenggilnya Bapak Kayum Mahmud bersama istrinya Hj. Zahara Kayum, alumni Pondok Pesantren Candung Parabek Padang Sumatera Barat selama \pm 7 tahun alumni tahun (1913) guna ikut serta mengabdikan di masyarakat dalam usaha menegakkan kalimatullah, yakni pada bidang pembinaan generasi Islam dalam berbangsa dan bernegara. Dan adanya keinginan mendirikan Pesantren yang bercorak modern, yakni tataan pendidikan dan pengajaran yang diselaraskan dengan tuntutan zaman dan berijazah negeri. Dengan harapan dapat membentuk kader bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SubhanahuWata'ala, Berdisiplin, berwawasan luas, dan berkualitas. Sehingga menjadi generasi Islam yang dapat mengabdikan pada Agama, masyarakat dan negara.

Pada masa itu, Bapak Kayum Mahmud berpulang ke tanah kelahirannya, yakni di (Kepahiang), mulai dari tahun 1914 beliau berkiprah didunia pendidikan agama bersama teman-temannya. Ia menjelaskan bahwa, Guru agama pada masa itu tahun 1914 sampai dengan 1993 masih terisolir, ada beberapa madrasah yang mereka dirikan, yakni Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) PGA yang tersebar didesa dalam Kecamatan Kepahiang pada masa itu (Kabupaten Kepahiang pada masa ini). Adapun madrasah yang masih hidup/masih berjalan yakni MTsN 02 Kepahiang dan MIN Nanti Agung, sementara gedung madrasah yang masih ada diantaranya MI Mandi Angin, MI Perti Imigrasi Permu dan MI Taba Santing.

Namun pada tahun 1979 (Bapak Kayum Mahmud) meninggal dunia. dan alhamdulillah cita-citanya tersebut tetap dilanjutkan oleh (Hj. Zahara Kayum) setelah menamatkan pendidikannya di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu.

Setelah menamatkan pendidikan di Pesantren Pancasila, Hj. Zahara Kayum telah mengumpulkan ke 9 Orang anaknya guna upaya mewujudkan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang ini menciptakan santri yang bergenerasi khaira ummah (generasi terbaik) dengan dunia pendidikan agama.

Pondok Pesantren Modern Darussalam merupakan lembaga pendidikan yang mandiri dan berstatus swasta dan berbadan hukum di bawah Yayasan Al-Akhsyar Kecamatan Kepahiang, berdiri pada tahun 2021 dengan akta pendirian Akta Notaris Yayasan AlAkhsyar Nomor 01 tahun 2000 dan mendapat pengesahan dari Pengadilan Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 20 Januari 2000 nomor pengesahan : 01/BH/2000. guna menyepakati mewakafkan sebidang tanah yang dipergunaan guna kepentingan Yayasan Pendidikan Agama/Pondok Pesantren, Serta H.Rusdi Kayum juga menerangkan menambah mewakafkan tanahnya ± 1,5 Hektar. Mengingat belum ada Tokoh Agama/Tokoh Masyarakat atau lembaga/badan yang mau/berminat mendirikan Yayasan Pendidikan Agama/Pondok Pesantren, maka tanah tersebut sempat terbengkalai ± 12 tahun tidak dimanfaatkan kecuali area pertanian. Pada Tahun 1999 Drs. Saukani berupaya

merealisasikan guna tewujudnya cita-cita tersebut, dengan berupaya guna mendirikan yayasan yang diberi nama Yayasan Al-Akhsyar

Dengan didukung masyarakat Kabupaten Kepahiang, maka pada bulan Maret 2000 dimulailah peletakan batu pertama Pondok Pesantren Modern Darussalam Kabupaten Kepahiang. Selama satu tahun pelaksanaan pembangunan, telah menghasilkan bangunan 3 lokal permanen dengan konstruksi bertingkat. Juga telah di bangun 4 asrama semi permanen, 1 unit dapur umum, dan 1 unit kamar mandi. Dengan mengharap ridho Allah jualah pada tanggal 16 juli 2001 dimulailah tahun pelajaran pertama Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dengan jumlah santri 33 orang (19 orang santri laki-laki dan 14 orang santri perempuan).

Disisi yang lain, kesadaran masyarakat akan adanya pergeseran nilai-nilai keagamaan akibat dari imbas sosial budaya barat yang tidak menguntungkan bagi umat manusia yang berbudaya dan beragama. Keadaan ini semakin hari semakin membuat masyarakat mengupayakan guna mengantisipasi dengan mencari tempat yang tepat guna sebagai benteng bagi mereka setelah terjun di tengah-tengah masyarakat nantinya. Tempat yang dimaksud itu ialah Pondok Pesantren. Lebih dari semua itu Pondok Pesantren ialah sebagai wadah dari menciptakan Ulama' yang berkemampuan guna berzikir dan berfikir.

Hal ini terlihat begitu tingginya kesadaran masyarakat Kepahiang terutama yang berkemampuan guna menyekolahkan anak-anaknya di Pondok Pesantren di luar Provinsi Bengkulu apakah di Padang, Palembang, Lampung, Jambi, bahkan yang lebih banyak diberbagai Pondok Pesantren di Pulau Jawa. "Dibalik masyarakat yang berkemampuan, kami yakin lebih banyak lagi masyarakat yang kurang berkemampuan guna menyekolahkan anak-anaknya di Pondok Pesantren. Oleh karenanya salah satu alternatif guna menjawab tantangan dalam dunia Islam di Kabupaten Kepahiang ini didirikanlah Pondok Pesantren Modern Darussalam ini.

Lanjutnya, Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, menerima santri yang orang tuanya mampu, dan menerima juga anak-anak tidak mampu,

baik anak yatim/yatim piatu/anak korban yang ditinggalkan kedua orang tuannya karena orangtuanya berpisah atau memang kedua orang tuanya tidak mampu. Anak-anak tersebut kami satukan bersama anak-anak Pondok lainnya dengan perlakuan yang sama.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Modern Darussalam

Visi :

“Terwujudnya Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Sarana Berdakwah dengan Amaliyah Nyata Mencetak Santri Berilmu Luas Berpengetahuan Tinggi, Berbudi Pengerti Islami serta Mampu Berpatwa Berkehidupan Taqwa”.

Misi :

Mewujudkan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Terdepan Dalam Dakwah Dengan Amaliyah Nyata.

Mewujudkan Pondok Pesantren Sebagai Sarana Menggali dan Mengaji Ilmu Pengetahuan.

Mewujudkan Santri Berilmu Luas, Berpengetahuan Tinggi, Berbudi Pengerti Islami Siap Mengabdikan Tanpa Pamrih.

Mewujudkan santri yang berjiwa sehat, Kreatif, Produktif dan Mandiri Berbasis Teknologi Dengan Bahasa Arab dan Inggris Sebagai Bahasa Sehari-Hari.

Mewujudkan Santri Berprestasi Berdaya Saing tinggi Dengan Berbagai Kreasi.

B. DATA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

- Pimpinan Pondok Pesantren

Nama : K.H. Ahmad Nurhayani, S.Pd.I 2. Jumlah Staf Pengajar dan Karyawan

Data Pendidik Pontren Modern Darussalam Tahun Pelajaran 2023/2024

No	Nama	Pendidikan	Jurusan Ijazah
1	Anang Mustaqim, M.Pd.	S3 prosedur	Tarbiyah PAI
2	H. Ahmad Nurhayani S.Pd.I	S1	Tarbiyah PAI
3	H. Agus Salim, S.Sos.	S1	Fisipol ADM Negara
4	Muhamad Arifin, M.Pd.	S2	Tarbiyah PAI
5	H. Sunardi, S.Pd.	S1	FKIP Bhs. Inggris
6	H. M. Nurrohman, S.Pd.I	S1	Tarbiyah PAI
7	Heriyanto, S.Pd.I	S1	Tarbiyah PBA
8	M. Paeran, B.A.	S1	Tarbiyah PBA
9	Adi Dwi Suhartono, M.Pd.	S1	Tarbiyah PAI
10	Neni Putri, S.IP.	S1	Ilmu Politik
11	Angga Martias, S.si., M.Pd.	S2	KIP Pendidikan IPA
12	Andri Biyogo, S.Pd.I	S1	Tarbiyah PAI
13	Ledian Purnanda, S.Pd.	S2 prosedur	Tarbiyah PAI

14	M. Alpian, S.Pd.	S1	FKIP IPS
15	Anton Adi Purwanto, S.Pd.	S2 prosedur	Tarbiyah PBI
16	Putra Yupande, S.Pd.	S1	Tarbiyah PAI
17	Rohman S.Pd.I	S1	Tarbiyah PAI
18	Heru, S.Pd.I	S1	Tarbiyah PAI
19	Muktar Mizi, S.Pd.	S1	Tarbiyah PAI
20	Ahmad Zaenuri	S1 prosedur	Tarbiyah PAI
21	Rohmatullah, S.Ag.	S1	FUAD IAT
22	Reza Dwi Anugrah	S1 prosedur	Tarbiyah PBI
23	M. Naufal H. Fahmy, S.Pd.	S1	Tarbiyah PAI
24	Jepri	S1 prosedur	Tarbiyah PBA
25	Try Widyanto, S.Ag.	S2 prosedur	Ushuluddin SAA
26	Muhammad Khadafi, S.Sos.	S2 prosedur	FDK BKI
27	Enik Binti Yunani, M.Pd.	S2	Tarbiyah PAI
28	Hj. Fitra Istiwi, S.Ag.	S1	Tarbiyah PAI
29	Sumsilawati, S.Pd.I	S1	Tarbiyah PAI
30	Syamsinar, S.Ag.	S1	Perbandingan Agama
31	Siti Jaenab, S.Pd.	S1	FKIP PPKN

32	Siti Nur Laela, S.Pd.	S1	KIP Matematika
33	Serli Mardania, S.si.	S1	FMIPA Biologi
34	Wahyuni, S.Pd.I	S1	Tarbiyah PBI
35	Desi Nova Sari, M.Pd.	S2	FKIP Bhs. Indonesia
36	Sasti Yuliafitri, M.Pd.	S2	KIP Pendidikan IPA
37	Aprialensi, M.Pd. KIP	S2	Pendidikan IPA
38	Lidya Haryana	S1 prosedur	FKIP Bhs. Indonesia
39	Lailatul Rahmi, S.Pd.	S1	FKIP Bhs. Indonesia
40	Nisenli Yondasari, S.Ag.	S1	Tasawuf Psychoterapy
41	Siti Muli'atur Rohmah, S.Pd.	S1	Tarbiyah PAI
42	Yulia Utami, S.Mat.	S1	FMIPA Matematika
43	Annisa Mardhatillah, S.Mat.	S1	FMIPA Matematika
44	Hesti Apriana, S. Pd	S1	Tarbiyah TBI
45	Tika Dwi Aprilia, S.Sos.	S1	FUAD KPI
46	Hertini, M.Pd.	S2	Bhs. Indonesia
47	Yayah Komariyah, S.Pd.I	S1	Tarbiyah PBA
48	Budiman, S.Pd.I	S1	FKIP Biologi
49	Ppengujian Purnama Sari,	S1	Tarbiyah PGMI

	S.Pd.I		
50	Juniarti, S.Pd.I	S1	Tarbiyah PGMI
51	Wulan Wikanti, S.Pd.I	S1	Tarbiyah PBI
52	Reny Fuspita Sari, S.Pd.I	S1	Tarbiyah PGMI
53	Sumira	S1	Tarbiyah PAI
54	Nur Anjah Amriana, S.Pd.I	S1	Tarbiyah PAI
55	Eka Septiani Rahayu, S.Pd.	S1	Tarbiyah PGMI
56	Dini Sartika Maryani, S.Pd.I	S1	Tarbiyah PBI
57	Septia Nengseh, S.Pd.	S1	Tarbiyah PBI
58	Yuli Windasari, SE	S1	Yuli Windasari, SE
59	Ria Liyanti, S.Pd.	S2	PGSD
60	Elpera Yuliawati. S.Pd.	S1	FKIP Biologi
61	Faizal Yuliansyah, S.Pd.	S1	Penjaskesrek
62	Yunita Indah Sari, S.Pd.	S1	Tarbiyah PBI
63	Iwan Syahril, S.Pd.	S1	Penjaskesrek
64	Ria Ayu Lestari, S. Pd.	S1	FKIP Matematika
65	Yofy Harianti, S.Pd	S1	Tarbiyah PGMI
66	Ego Anggara	S1 prosedur	Penjaskesrek
67	Eka Paja Marfina, S.Ag.	S1	FUAD IAT

68	Rika Sulistiani	S1 prosedur	PGSD
69	Sinta KumalasarI	S1 prosedur	PGSD
70	Reci Helindia	S1 prosedur	PGSD
71	Sherli Utami Anggraini	S1 prosedur	PGSD
72	Fitria Amlia Pratama	S1 prosedur	BPI
73	Herda Tiara Utami	S1 prosedur	BPI
74	Atina Sufazain	S1 prosedur	BPI
75	Muhammad Fiqri Al-Falaq	S1 prosedur	BPI
76	Tri Febriyanto	S1 prosedur	BPI
77	M. Apri Jang Jayo	S1 prosedur	BPI
78	Dewi Masytoh	S1 prosedur	MA

Table 1. Data Pendidik Guru Pondok Pesantren Modern Darussalam

C. Pelaksanaan Prosedur Belajar Merdeka Di Mts Pondok Pesantren Modern Darussalam

Berdasar hasil tanya jawab, observasi, dan dokumentasi, pelaksanaan prosedur belajar Merdeka di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang telah dikerjakan secara bertahap. Fokus utama dalam prosedur belajar Pendidikan Agama Islam terletak pada mapel Akidah Akhlak yang bertujuan guna memperkuat karakter, memperdalam perbedaan pandang terhadap ajaran Islam, serta mendorong partisipasi aktif santri dengan proyek keagamaan dan prosedur belajar yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Kepala sekolah MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Adi Dwi Suhartono, M. Pd mengatakan :

“Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan diharap dapat membentuk karakter dan akhlak santri. Di Pondok Pesantren Modern Darussalam, pembentukan karakter dan akhlak santri dilaksanakan dengan pelajaran formal di kelas, terutama dalam mapel Akidah Akhlak. Selain prosedur belajar formal, karakter dan akhlak juga dibentuk dengan pembinaan dan praktik yang diterapkan di luar kelas.”

Berdasar tanya jawab, diketahui bahwa Pondok Pesantren Modern Darussalam tidak hanya bergantung pada prosedur belajar formal di kelas, tapi juga menggabungkannya dengan kegiatan pembinaan serta praktik langsung di luar kelas. mapel Akidah Akhlak menjadi instrumen penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan spiritual santri.

Perspektif yang dipakai sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget, yang menerangkan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa dengan pengalaman nyata dan interaksi dengan lingkungan (Piaget, 1972). Dalam hal ini, nilai-nilai akhlak yang diajarkan di kelas secara konseptual, kemudian dipraktikkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, dengan kegiatan seperti ibadah bersama, musyawarah, salam, dan gotong royong.

Metode ini juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam prosedur prosedur belajar, terutama dalam pembentukan karakter. Prinsip-prinsip Islam diajarkan langsung di pesantren, di mana santri belajar dalam lingkungan sosial dan mendapat bimbingan dari pembina serta ustadz/ustadzah. Hal ini menampakkan penerapan scaffolding dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), di mana santri diberikan bimbingan pada tahap awal sebelum mereka mampu belajar mandiri.

Dalam situasi prosedur belajar Merdeka, prosedur pembentukan karakter dan akhlak ini sangat relevan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya terkait dengan beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

dan berakhlak mulia. prosedur belajar ini memberi kesempatan bagi satuan pendidikan guna mengembangkan prosedur belajar yang tidak hanya fokus pada segi kognitif, tapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial, yang telah menjadi bagian dari budaya pendidikan di pesantren.



Gambar 2. tanya jawab dengan Kepala Sekolah

Prosedur belajar Merdeka mulai diterapkan di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang pada tahun 2023/2024, berdasar Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 450 Tahun 2024 dan KMA 347 Tahun 2022. Dalam tanya jawab, Kepala MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam menjelaskan bahwa penerapan prosedur belajar Merdeka diselaraskan dengan tataan pendidikan berbasis pesantren, dan tidak mengganggu prosedur belajar pesantren yang telah ada.

“Penerapan prosedur belajar Merdeka dengan Pendidikan pesantren dikerjakan dengan system terpadu dengan memadukan prosedur belajar Merdeka dengan prosedur belajar pesantren, artinya pondok pesantren tetap menjalankan prosedur belajar merdeka tanpa mengganggu kurikulum pesantren.”

Ini menampakkan bahwa MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam mengintegrasikan prosedur belajar Merdeka dengan prosedur belajar pesantren tanpa mengorbankan salah satunya, tapi memadukannya secara harmonis. Ini mencerminkan komitmen lembaga guna menjaga identitas pesantren sambil tetap mengikuti kebijakan pendidikan nasional.

Penerapan prosedur belajar yang terpadu ini dikerjakan dengan menyesuaikan waktu, konten, dan metode prosedur belajar, sehingga kegiatan prosedur belajar berbasis prosedur belajar Merdeka tidak mengganggu kegiatan khas pesantren, seperti kajian kitab kuning, tahfidz, muhadoroh, dan ibadah sholat. prosedur belajar formal prosedur belajar Merdeka dilaksanakan pada pagi hingga siang, sementara kegiatan pesantren dikerjakan pada sore dan malam hari, menciptakan keterkaitan antara pendidikan akademik dan pendidikan karakter spiritual.

Perspektif ini mencerminkan prinsip dari prosedur belajar Merdeka yang memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan guna menyesuaikan prosedur belajar dengan situasi lokal (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pelaksana kebijakan, tapi juga agen transformasi prosedur belajar yang adaptif terhadap nilai-nilai pesantren.

Dari sudut pandang teori konstruktivisme, perspektif terpadu ini memungkinkan santri membentuk pengetahuan keislaman tidak hanya dengan prosedur belajar di kelas, tapi juga dengan pengalaman spiritual, interaksi sosial, dan praktik nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa lingkungan sosial dan budaya sangat penting dalam prosedur belajar, dan pesantren menyediakan ekotataan tersebut..

Dalam prosedur belajar Merdeka, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tapi juga sebagai fasilitator, pendamping, dan perancang pengalaman belajar yang bermakna bagi santri. Guru menjadi lebih aktif dan kreatif, terutama dalam merancang prosedur belajar yang berpusat pada santri dan menyesuaikan dengan karakteristik lokal. Meskipun ada tantangan dalam adaptasi, baik guru maupun santri menampakkan sikap positif terhadap penerapan prosedur belajar Merdeka. Kepala sekolah menjelaskan dalam tanya jawab:

“Guru dan santri menerima dengan antusias karena dengan prosedur belajar Merdeka santri menjadi lebih bebas berkreasi dan berekspresi di

dalam Pelajaran formal, dan diharap hasil dari penerapan prosedur belajar Merdeka menjadi salah satu skill yang dapat santri terapkan di masyarakat saat telah lulus dari pesantren”

Seorang guru di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam, Elta Ade Putri, S.Pd, juga menyambut baik prosedur belajar Merdeka karena prosedur belajar ini memberi fleksibilitas dan ruang guna kreativitas dalam prosedur prosedur belajar. Para guru merasa lebih leluasa dalam merancang materi yang relevan dengan situasi pesantren, serta mengaplikasikan prosedur belajar yang aktif dan bermakna. Namun, beberapa guru mengungkapkan kebingungannya, terutama dalam memahami konsep prosedur belajar berdiferensiasi, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan penggunaan modul ajar mandiri. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan dari pihak terkait, seperti Kemenag atau Dinas Pendidikan, dianggap penting. Mereka juga menerangkan bahwa nilai-nilai pesantren dan ajaran agama dapat diintegrasikan secara fleksibel dalam prosedur belajar Merdeka, sehingga pendidikan karakter dan akhlak tetap terjaga sambil mencapai tujuan akademik.

Baik guru maupun santri di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam menampakkan sikap positif terhadap prosedur belajar Merdeka. Mereka melihat adanya perubahan signifikan dalam cara prosedur belajar yang lebih kreatif, bebas, dan berpusat pada santri. Santri merasa lebih bebas berekspresi dan berkreasi dalam kegiatan prosedur belajar. Proyek, diskusi, dan aktivitas kelompok memungkinkan mereka guna berpartisipasi lebih aktif, menjadikan prosedur belajar lebih hidup dan bermakna.

Dalam tanya jawab dengan salah satu santri bernama Eka Putri menjelaskan bahwa :

“prosedur belajar ini ialah prosedur belajar yang membebaskan kami semua guna mengembangkan kemampuan dari diri kami masing – masing, sehingga membuat para guru menjadi terbuka terhadap kami”

Hal ini mencerminkan bahwa prosedur belajar Merdeka memberi ruang bagi santri guna belajar secara mandiri. Santri tidak lagi sekadar menerima informasi, tapi menjadi subjek aktif dalam prosedur belajar. Ini juga memperbaiki hubungan antara guru dan santri, yang menjadi lebih cair dan terbuka. Guru lebih mendengarkan suara santri, memberi ruang guna dialog, dan memperhatikan keunikan setiap individu. Hal ini menaikkan kepercayaan diri santri guna berpartisipasi aktif dalam prosedur belajar.

Perspektif ini sejalan dengan prinsip dasar prosedur belajar Merdeka yang menekankan pada prosedur belajar yang berfokus pada murid dan teori konstruktivisme, di mana prosedur belajar terjadi dengan interaksi sosial dan lingkungan yang mendukung (Vygotsky, 1978). Ketika guru lebih terbuka, prosedur konstruksi pengetahuan menjadi lebih efektif dan bermakna bagi siswa didik.



Gambar 3. tanya jawab dengan salah satu santri

Sehingga pentingnya penerapan prosedur belajar merdeka juga terletak pada harapan jangka panjang, yakni agar kemahiran yang diperoleh selama belajar di pesantren dapat diterapkan di masyarakat setelah lulus. Hal ini menampakkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada nilai akademik, tapi juga pada pembentukan kemampuan sosial, berpikir kritis, dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Dengan demikian, prosedur belajar merdeka dinilai mampu mendukung tujuan utama pendidikan pesantren, yakni mencetak santri yang

tidak hanya berilmu dan berakhlak, tapi juga siap berkontribusi dalam kehidupan masyarakat dengan kemahiran yang relevan dan adaptif.

D. Prosedur Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Prosedur Belajar Merdeka Di Mts Pondok Pesantren Modern Darussalam

Dalam pelaksanaan prosedur belajar Merdeka di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, strategi prosedur belajar Pendidikan Agama Islam dirancang dengan cermat agar tetap mempertahankan ciri khas pendidikan pesantren sekaligus memenuhi standar prosedur belajar nasional. Strategi ini tidak hanya bertujuan guna memperdalam perbedaan pandang kognitif santri dalam bidang keagamaan, tapi juga guna membentuk karakter dan akhlak mulia yang dapat ditindakankan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun berbagai strategi yang diterapkan dalam prosedur belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam ialah sebagai berikut.

a) Penerapan prosedur belajar Berbasis Projek (Project-Based Learning) di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam

Dalam penerapan prosedur belajar Merdeka, MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam mengadopsi strategi prosedur belajar Berbasis Projek (Project-Based Learning) sebagai metode utama guna memperdalam perbedaan pandang dan kemahiran santri, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam. dengan perspektif ini, santri tidak hanya diajak guna memahami konsep-konsep keagamaan secara teoritis, tapi juga ditantang guna mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas nyata.

Setiap projek yang diberikan kepada santri dirancang guna memperkuat penguasaan materi sekaligus membentuk karakter islami. Contohnya, dalam mapel Akidah Akhlak, santri mengerjakan projek kampanye adab islami di lingkungan asrama, membuat video dakwah singkat, hingga terlibat dalam kegiatan tahunan seperti "Program Pembagian Zakat Fitrah" menjelang Idul Fitri yang menjadi tradisi pesantren. Kegiatan ini mengembangkan

kemampuan kerja sama, pemikiran kritis, kreativitas, dan rasa tanggung jawab pada diri santri.

Projek-projek tersebut juga selalu dikaitkan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis nilai-nilai Islam, seperti gotong royong, kemandirian, dan akhlak mulia. Dengan perspektif ini, prosedur belajar menjadi lebih bermakna karena santri tidak hanya memahami teori, tapi juga menghidupi dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Dengan penerapan Project-Based Learning ini, MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam berharap dapat membentuk lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tapi juga kuat dalam karakter, kreatif, serta siap memberikan kontribusi positif di masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan mereka.

"Dalam upaya menaikkan kemahiran santri, kami sebagai pembina selalu berupaya memberikan prosedur belajar terbaik guna menaikkan kualitas mereka, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam, yang kami anggap sebagai mahkota bagi anak-anak pondok. guna mewujudkan santri yang cerdas dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang mereka jalankan, kami memberikan kesempatan kepada mereka guna selalu bergotong royong, bekerja sama, dan saling membantu dalam berbagai kegiatan di lingkungan pondok. ungkap salah satu pembina Ustadzah Eka di MTs Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang.



Gambar 4. Kegiatan dalam pembagian Zakat Fitriah

b) Perspektif prosedur belajar Berdiferensiasi di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang

prosedur belajar berdiferensiasi merupakan metode yang menyesuaikan prosedur, konten, serta hasil prosedur belajar guna memenuhi keperluan belajar siswa didik yang beragam. Di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, perspektif ini mulai diterapkan sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan, terutama dalam kerangka prosedur belajar Merdeka.

Dalam pelaksanaannya, para guru di MTs Darussalam Kepahiang mengaplikasikan prosedur belajar berdiferensiasi dengan memperhatikan tiga segi utama, yakni:

1. Kesiapan belajar: Guru melakukan penilaian terhadap penguasaan awal santri sebelum prosedur belajar dimulai, lalu menyesuaikan tingkat kesulitan materi yang diberikan. Misalnya, dalam mapel Bahasa Arab, santri dengan penguasaan kosa kata yang lebih luas ditantang guna menerjemahkan paragraf berbahasa Arab yang kompleks ke dalam Bahasa Indonesia. Sementara itu, santri dengan penguasaan bahasa yang lebih terbatas diberikan tugas menerjemahkan teks dengan tingkat kesulitan sedang.
2. Minat belajar: Guru mengenali minat masing-masing santri dan mengaitkan materi ajar dengan tema-tema yang menarik bagi mereka. Sebagai contoh, pada mapel Akidah Akhlak yang diajarkan oleh Bapak Adi, santri diberikan kebebasan guna mengungkapkan perbedaan pandang mereka tentang sifat wajib Rasul dengan berbagai bentuk karya, seperti dakwah, storytelling, atau tulisan, yang kemudian dipresentasikan atau dipajang di dalam kelas.
3. Profil belajar: Guru memahami gaya belajar santri, baik visual, auditorial, maupun kinestetik, dan menyediakan beragam pilihan metode prosedur belajar yang selaras dengan kecenderungan mereka. Contohnya, dalam prosedur belajar Akidah Akhlak, mayoritas santri lebih memahami materi

dengan metode bercerita (storytelling) dan pemberian kasus nyata yang diambil dari kisah-kisah Nabi dan Rasul.

c) **Perspektif prosedur belajar Aktif dan Partisipatif di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang**

prosedur belajar aktif dan partisipatif merupakan perspektif dalam prosedur belajar mengajar yang menempatkan santri sebagai subjek utama dalam prosedur belajar, bukan sekadar penerima materi. Dalam prosedur belajar aktif, santri dilibatkan secara langsung dengan berbagai aktivitas seperti diskusi, bertanya, pemecahan permasalahan, debat, hingga praktik nyata. Mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan juga dituntut guna berpikir kritis, bekerja sama, mengemukakan pendapat, dan membentuk perbedaan pandang mereka sendiri.

Sementara itu, prosedur belajar partisipatif menekankan pentingnya keterlibatan aktif setiap santri, baik secara individu maupun kelompok, dalam prosedur prosedur belajar. Keterlibatan ini mengcover aktivitas seperti diskusi, tugas proyek, simulasi, serta refleksi, sehingga tercipta suasana belajar yang dinamis, demokratis, dan berpusat pada santri.

Dengan mengintegrasikan kedua perspektif ini, prosedur belajar menjadi lebih bermakna, karena santri membentuk pengetahuan berdasar pengalaman langsung, bukan hanya dengan menghafal teori. Selain itu, prosedur belajar aktif dan partisipatif turut mengembangkan kemahiran sosial, berpikir kritis, kreativitas, serta sikap bertanggung jawab dalam diri santri.

Di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, prosedur belajar aktif dan partisipatif menjadi bagian penting dari strategi pendidikan, khususnya dalam upaya menaikkan kualitas Pendidikan Agama Islam. perspektif ini dirancang agar santri tidak hanya menjadi penerima informasi, tapi juga aktor aktif dalam membentuk perbedaan pandang dengan berbagai aktivitas belajar.

Dalam prosedur belajar Pendidikan Agama Islam, guru mengaplikasikan persfektif aktif dan partisipatif, misalnya dengan mengajak santri berdiskusi dan melakukan simulasi. Saat membahas tema akhlak terppengujian, guru membagi santri ke dalam kelompok kecil dan memberikan studi kasus, seperti bagaimana sikap seorang Muslim ketika menemukan dompet yang terjatuh di jalan. Setiap kelompok mendiskusikan solusi berdasar ajaran Islam dan mencari dalil dari Al-Qur'an maupun Hadis. Selanjutnya, mereka membuat skenario dan melakukan role play di depan kelas, memperagakan perilaku jujur selaras nilai Islam. prosedur belajar kemudian diakhiri dengan refleksi, di mana santri berdiskusi tentang pentingnya akhlak mulia dan menulis jurnal tentang pengalaman mereka dalam mengaplikasikan nilai tersebut. dengan metode ini, prosedur belajar menjadi lebih hidup, situasional, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami.

Selain itu, pada mapel Al-Qur'an Hadis di kelas VIII, persfektif aktif dan partisipatif juga ditindakankan guna memperdalam perbedaan pandang dan pengamalan ajaran Islam. Misalnya, ketika membahas kandungan Surat Al-Hujurat ayat 10 tentang ukhuwah Islamiyah, guru tidak hanya membacakan ayat dan terjemahannya, tapi juga mengajak santri membentuk kelompok kecil guna menganalisa makna ayat tersebut. Setiap kelompok menyusun mind map mengenai nilai-nilai persaudaraan dalam ayat itu, lalu mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Guru kemudian memfasilitasi sesi tanya jawab guna memperdalam perbedaan pandang santri dan mengaitkannya dengan praktik kehidupan di pesantren, seperti pentingnya tolong-menolong dan memaafkan. guna memperkuat hasil belajar, santri juga diberi tugas proyek sederhana berupa pembuatan poster dakwah bertema ukhuwah berdasar kandungan ayat tersebut.

dengan persfektif ini, prosedur belajar Al-Qur'an Hadis menjadi lebih interaktif, aplikatif, dan mendorong santri guna mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 5. Kegiatan berdiskusi di dalam kelas

E. Karakter Siswa Dengan Mapel Akidah Akhlak

Menurut Ustadz Adi, guru mapel Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam, prosedur belajar Akidah Akhlak tidak hanya sekadar penyampaian teori, tapi lebih jauh diarahkan guna menanamkan nilai-nilai karakter yang aplikatif dalam keseharian santri. Beliau menegaskan bahwa nilai-nilai keimanan dan akhlakul karimah harus tercermin dalam perilaku nyata santri, baik di lingkungan sekolah, pesantren, maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih lanjut, Ustadz Adi menjelaskan bahwa dengan perspektif prosedur belajar berbasis karakter, santri diajak guna menginternalisasi nilai-nilai keislaman dengan keteladanan, diskusi interaktif, pemberian studi kasus, hingga proyek-proyek sosial sederhana. Ia menambahkan bahwa tujuan utama dari prosedur belajar ini ialah membentuk santri yang tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tapi juga mampu mengtindakkannya dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

berdasar hasil riset ini, dapat disimpulkan bahwa prosedur belajar Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter santri. perspektif yang menekankan pada internalisasi nilai dan keterlibatan aktif santri dalam prosedur prosedur belajar telah menampakkan hasil positif dalam perubahan

perilaku, seperti meningkatnya sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, serta rasa hormat kepada orang tua dan guru. Temuan ini memperkuat pentingnya perluasan prosedur belajar berbasis karakter dalam rangka menaikkan kadar pendidikan agama Islam di lingkungan pesantren.

"dengan materi tentang akhlak terppengujian, kami selalu menekankan pentingnya kejujuran, kesabaran, dan rasa hormat kepada orang tua, pembina di asrama, ustadz dan ustadzah serta guru. Setiap selesai prosedur belajar, santri diberi tugas praktik sederhana, misalnya membuat jurnal kebaikan harian guna membiasakan karakter tersebut dalam aktivitas mereka." (tanya jawab Guru Akidah Akhlak 20 April 2025)

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter dengan mapel Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang antara lain meliputi keteladanan yang diberikan oleh para guru, integrasi nilai-nilai karakter dalam berbagai aktivitas di pesantren, serta penguatan budaya perilaku Islami di lingkungan pondok. Ketiga segi ini saling melengkapi dalam menciptakan iklim pendidikan yang mendukung perkembangan karakter santri.

Di sisi lain, terdapat beberapa hambatan yang menghalangi prosedur ini, seperti minimnya dukungan dari lingkungan di luar pesantren serta imbas negatif media sosial yang cukup kuat terhadap santri, terutama saat mereka berada di rumah selama masa liburan. Secara menyeluruh, riset ini membuktikan bahwa prosedur belajar Akidah Akhlak yang diterapkan dengan perspektif aktif, partisipatif, dan berbasis situasi kehidupan santri mampu memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius dan sosial santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.

Rekapitulasi Pembentukan Karakter Santri prosedur belajar Akidah Akhlak selaras prosedur belajar Merdeka.

No	segi Karakter yang Diamati	Persentase Santri Berkategori Baik (%)	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Bukti/Proyek Karakter
1	Disiplin	85%	Mandiri	Datang tepat waktu, shalat berjamaah, mengumpulkan tugas tepat waktu
2	Kejujuran	88%	Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia	Tidak menyontek saat pengujian, berkata jujur dalam diskusi
3	Tanggung Jawab	83%	Mandiri	Menyelesaikan tugas kelompok dan individu dengan baik
4	Hormat dan Santun terhadap Guru	90%	Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia	Membiasakan mengucapkan salam dan berbicara sopan kepada Pimpinan Pondok, Kepala Sekolah, guru/ Ustadz dan Ustadzah, serta Pembina asrama
5	Kerjasama dan Kepedulian terhadap Teman	80%	Gotong Royong	Membantu teman belajar, aktif dalam kerja kelompok
6	Kesadaran Beribadah (Shalat dan Dzikir)	87%	Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia	Shalat berjamaah di sekolah, berdzikir bersama setelah shalat

Table 2. Rekapitulasi Karakter Santri

berdasar Tabel 1, terlihat bahwa prosedur belajar Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam memberikan kontribusi signifikan

terhadap pembentukan karakter santri selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan dalam prosedur belajar Merdeka. Peningkatan dalam segi kedisiplinan tercatat sebesar 85%, yang tercermin dari kebiasaan santri hadir tepat waktu, mengikuti shalat berjamaah, serta menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, sejalan dengan dimensi kemandirian.

Pada segi kejujuran, tercapai persentase 88%, ditandai dengan perilaku santri yang tidak menyontek saat pengujian dan keberanian guna menyampaikan kebenaran dalam diskusi, yang memperkuat dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Sementara itu, tanggung jawab santri menampakkan capaian 83%, yang tercermin dalam penyelesaian tugas individu maupun kelompok secara mandiri.

Sikap hormat dan santun terhadap guru memperoleh capaian tertinggi sebesar 90%, diwujudkan dengan kebiasaan mengucapkan salam, berbicara sopan, serta menjaga adab kepada kepala sekolah, guru/ustadz dan ustadzah, serta pembina asrama. Ini memperkuat nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari santri. Adapun segi kerjasama dan kepedulian terhadap sesama teman mencapai 80%, tampak dari keterlibatan aktif santri dalam gotong-royong dan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, mendukung dimensi Gotong Royong.

Terakhir, kesadaran beribadah menampakkan capaian sebesar 87%, terlihat dari partisipasi aktif santri dalam shalat berjamaah dan dzikir bersama, sebagai tindakan nilai Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.

Secara menyeluruh, hasil ini mengindikasikan bahwa prosedur belajar Akidah Akhlak telah berhasil mendukung tujuan utama prosedur belajar Merdeka, yakni membentuk siswa didik yang tidak hanya unggul dalam segi pengetahuan, tapi juga kuat dalam karakter spiritual, sosial, dan moral.

Dalam situasi penerapan prosedur belajar Merdeka, prosedur belajar Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam tidak semata-

mata berfokus pada penyampaian materi keagamaan secara teoritis, melainkan diarahkan guna memperkuat karakter santri dengan perspektif yang situasional dan aplikatif. Guru Akidah Akhlak mengaplikasikan berbagai metode aktif, seperti diskusi kelompok, analisa studi kasus, simulasi peran (role-play), serta penugasan proyek sederhana yang mengaitkan ajaran akidah dan akhlak dengan realitas kehidupan santri di lingkungan pesantren. perspektif ini sejalan dengan pandangan Lickona (2012) yang menekankan bahwa pendidikan karakter ialah usaha sadar guna membantu individu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral utama seperti rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama.

F. Penerapan Prosedur Belajar Merdeka Terhadap Kadar Pendidikan Agama Islam

berdasar temuan riset, penerapan prosedur belajar Merdeka memberikan beberapa dampak positif terhadap peningkatan kadar Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.

1. Segi Kognitif

Pertama, dalam segi kognitif, santri menampakkan perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis terkait konsep-konsep keagamaan. Mereka tidak hanya menghafal dalil-dalil, tapi juga mampu melakukan analisa tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil tanya jawab dengan Guru Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Sejak tindakan prosedur belajar Merdeka, santri tidak hanya belajar menghafal materi tentang rukun iman dan akhlak mulia. Mereka mulai diajarkan guna mengaplikasikan konsep iman kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari mereka di pondok, seperti menjaga kejujuran dan keadilan. hal tersebut juga terkait cara mereka mengaplikasikan materi akhlak akhlak” (tanya jawab, Guru Akidah Akhlak, 20 April 2025).

Selain itu, Ketua prosedur belajar Andri Biogo juga menambahkan:

"Dalam prosedur belajar Akidah Akhlak saat ini, santri lebih terlibat aktif dalam diskusi. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru mereka, tapi juga mencoba menghubungkan ajaran agama dengan kenyataan sosial." (tanya jawab, Ketua prosedur belajar, 20 April 2025).

berdasar hasil tanya jawab dengan Guru Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, penerapan prosedur belajar Merdeka membawa perubahan signifikan dalam pola berpikir santri mengenai konsep-konsep keagamaan. Selain itu hasil dari tanya jawab tersebut juga terhubung dengan pernyataan teori yang di terapkan ialah perspektif konstruktivistik yang mana santri secara aktif membentuk perbedaan pandang dari pengalaman dan refleksi diri dari lingkungan sekitar mereka.



Gambar 6. Foto tanya jawab dengan Ketua prosedur belajar

Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa santri kini menampilkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, terlihat dari keaktifan mereka dalam bertanya dan berargumen mengenai penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Santri tidak hanya menerima materi secara pasif, tapi juga menghubungkannya dengan kondisi sosial yang mereka hadapi di sekitar mereka.

Selain itu, ketua prosedur belajar menegaskan bahwa perubahan tersebut juga terlihat dalam dinamika diskusi kelas. Santri sekarang lebih percaya diri

dalam mengemukakan pendapat, membandingkan ajaran agama dengan kondisi sosial, dan mencari solusi berbasis nilai Islam terhadap isu-isu kontemporer. Perkembangan ini menampakkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis di kalangan santri, yang merupakan salah satu tujuan utama dari tindakan prosedur belajar Merdeka dalam prosedur belajar Pendidikan Agama Islam di lembaga tersebut.

2. Segi afektif

Santri menampakkan peningkatan sikap religius yang lebih kuat, terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, kajian kitab, dan kegiatan sosial berbasis keislaman. Dalam tanya jawab dengan Ustadz Adi, guru Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang pada 20 April 2025, beliau menjelaskan bahwa penerapan prosedur belajar Merdeka memberikan dampak signifikan pada perkembangan segi afektif santri, terutama dalam pembentukan sikap keagamaan.

Ustadz Adi menjelaskan bahwa sejak tindakan prosedur belajar Merdeka, santri menampakkan peningkatan kesadaran dalam mengamalkan ajaran Islam, tidak hanya di dalam kelas, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, sedekah, menjaga kebersihan masjid, dan pelaksanaan adab harian kini lebih banyak dikerjakan atas inisiatif dan kesadaran santri, bukan hanya karena kewajiban atau perintah guru. Hal ini menampakkan bahwa nilai-nilai keislaman telah mulai terinternalisasi dalam diri mereka.

Lebih lanjut, Ustadz Adi mengungkapkan bahwa perubahan perilaku santri juga sangat terlihat dalam keseharian mereka. Santri kini lebih sopan santun, menghormati sesama, dan menampakkan semangat membantu teman yang kesulitan. Beliau menerangkan bahwa perubahan ini merupakan hasil dari perspektif prosedur belajar yang lebih memberi ruang guna penguatan karakter, selaras dengan prinsip-prinsip prosedur belajar Merdeka.

guna mendukung perkembangan segi afektif ini, MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam melaksanakan berbagai program, seperti "Pembagian Zakat Fitrah" dan "Amaliyah Tadrīs". Dalam program ini, santri diajak guna mengambil peran penting dalam membentuk karakter calon pendidik yang berakhlak mulia. Program Amaliyah Tadrīs, yang melibatkan latihan praktek mengajar, juga berfokus pada perluasan segi afektif, di samping segi kognitif dan psikomotorik.

Mengacu pada teori Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964), ranah afektif dalam pendidikan terdiri dari lima tingkat perkembangan:

1. Receiving (Menerima): Kesiapan santri guna memperhatikan nilai atau fenomena tertentu.
2. Responding (Menanggapi): Partisipasi aktif santri dalam aktivitas yang berkaitan dengan nilai.
3. Valuing (Menghargai): Mengakui dan menghargai nilai tertentu, misalnya dalam bentuk tindakan nyata.
4. Organization (Mengorganisasi): Mengintegrasikan berbagai nilai ke dalam satu tatanan kepribadian.
5. Characterization by Value (Karakterisasi oleh Nilai): Membentuk pola perilaku yang konsisten berdasar nilai-nilai yang dianut.

dengan pelatihan yang tatanatis dalam segi afektif ini, diharap santri dapat menjadi pendidik yang tidak hanya cerdas, tapi juga menjadi teladan dalam akhlak mulia dan nilai-nilai Islam, baik di lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun demikian, Ustadz Adi juga mengakui adanya tantangan dalam perluasan segi afektif santri. Tidak semua santri dapat menampakkan perubahan sikap dengan cepat. prosedur pembinaan yang berkelanjutan dan persfektip personal dari para guru sangat penting guna memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan tertanam dalam diri santri secara mendalam, bukan hanya tampak di permukaan. Secara menyeluruh, tanya jawab ini menampakkan bahwa prosedur belajar Merdeka telah memberikan imbas

positif terhadap peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam, khususnya dalam membentuk karakter dan sikap keagamaan santri secara nyata dan berkelanjutan.



Gambar 7. kegiatan amaliyah tadrīs

3. Segi Psikomotorik

Segi psikomotorik menjadi salah satu elemen penting dalam peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Segi ini berkaitan dengan perluasan kemahiran fisik, tindakan praktis, dan kemampuan santri guna mengaplikasikan ilmu agama dengan aktivitas yang langsung dikerjakan.

Menurut Dave (1970), ranah psikomotorik mengcover kemahiran motorik yang meningkat dari persepsi dasar hingga gerakan kompleks yang terkoordinasi. Hal ini terlihat dalam praktik ibadah seperti wudhu, shalat, serta kegiatan keagamaan lainnya, yang membutuhkan kemahiran fisik dan ketepatan gerakan. Dalam kerangka prosedur belajar Merdeka, santri tidak

hanya diajarkan teori agama, tapi juga dilatih guna mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata.

Di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, berbagai aktivitas psikomotorik berbasis agama diintegrasikan dalam prosedur belajar, di antaranya:

1. Praktik Sholat Berjamaah: Santri secara rutin melaksanakan sholat fardhu berjamaah, di mana mereka diajarkan guna memperbaiki gerakan dan bacaan sholat selaras dengan tuntunan yang benar.
2. Pelatihan Membaca Al-Qur'an: Santri dilatih guna membaca Al-Qur'an dengan tartil, yang dilaksanakan dengan kegiatan rutin tahsin dan tahfidz.
3. Proyek Ibadah Harian: Program "Amal Harian Santri" memberikan kesempatan kepada santri guna melaksanakan ibadah sunnah seperti sholat dhuha, tadarus, dan sedekah, yang kemudian mereka refleksikan dalam laporan harian.
4. Kegiatan Sosial Keagamaan: Santri terlibat dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan, seperti kerja bakti masjid, bakti sosial di masyarakat sekitar, dan pengelolaan kegiatan keagamaan di lingkungan pondok.

dengan kegiatan-kegiatan ini, segi psikomotorik santri dikembangkan dengan cara yang relevan dengan nilai-nilai agama, memastikan bahwa mereka tidak hanya mempunyai pengetahuan teori, tapi juga kemahiran yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan praktik keagamaan.

"Di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam, kami sangat mengutamakan perluasan segi psikomotorik dalam prosedur belajar Akidah akhlak. Salah satu program utama kami ialah praktik sholat berjamaah. Setiap hari, para santri wajib mengikuti sholat fardhu berjamaah di masjid pondok. Tidak hanya itu, kami juga rutin mengadakan pembinaan guna memperbaiki gerakan sholat mereka, terutama bagi santri baru yang masih perlu belajar mengenai gerakan sholat, mulai dari takbir hingga salam, agar selaras dengan tuntunan

syariat." (tanya jawab, Ketua prosedur belajar Ustadz Andri, 20 April 2025).

Selain itu Ketua prosedur belajar, Guru Akidah Akhlak juga menambahkan :

"Saya merasa bahwa prosedur belajar Merdeka sangat mendukung perkembangan segi psikomotorik santri, khususnya dalam pelaksanaan ibadah. Kami membimbing santri setiap hari guna melaksanakan sholat berjamaah dengan fokus pada kesempurnaan gerakan dan kekhushyukan. Kami juga memberikan koreksi langsung terhadap gerakan sholat, terutama saat latihan di luar waktu sholat wajib. Selain itu, kegiatan tahsin dan tahfidz Al-Qur'an dikerjakan secara rutin, di mana santri tidak hanya dibimbing guna menghafal, tapi juga guna membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang tepat. Setiap minggu, kami mengadakan sesi penilaian bacaan guna membantu santri memperbaiki kesalahan kecil dalam bacaan mereka." (tanya jawab, Ketua prosedur belajar Ustadz Adi, 20 April 2025).

Tidak hanya dalam perspektif para guru dan pengurus pondok pesantren namun, peneliti juga meminta pendapat tentang dampak dari prosedur belajar merdeka dengan beberapa santri :

"kegiatan di pondok sangat membantu dalam memperbaiki kualitas ibadah saya. Setiap hari, saya mengikuti sholat berjamaah dan terkadang ustadz membetulkan gerakan sholat saya jika ada kesalahan. Saya juga mengikuti program tahsin Al-Qur'an agar bacaan saya menjadi lebih baik., saya menjadi lebih termotivasi guna rutin melaksanakan sholat dhuha dan tadarus Al-Qur'an setiap hari. (tanya jawab santri Dzaky Dwi, 20 April 2025).



Gambar 8. tanya jawab dengan santri

“ Kami juga mencatat semua arahan dari ustadz selama pembimbingan. Selain itu, saya sering terlibat dalam kegiatan kerja bakti di masjid saat perpupalangan serta bakti sosial. Kegiatan tersebut mengajarkan pentingnya kepedulian dan semangat guna membantu sesama. Jika dulu saya melaksanakan sholat hanya karena disuruh, sekarang saya lebih sadar bahwa sholat ialah keperluan saya sebagai seorang muslim, terutama setelah tinggal di lingkungan pondok pesantren.” (tanya jawab santri Dzaky Dwi, 20 April 2025).

Penguatan segi psikomotorik ini terlihat dari peningkatan kemahiran santri dalam melaksanakan ibadah selaras tuntunan, kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an dan kadang mereka juga menjadi imam sholat, serta keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan sosial berbasis nilai keislaman.

Meskipun demikian, prosedur pembentukan kemahiran tersebut membutuhkan waktu, keteladanan, dan bimbingan berkelanjutan dari para guru. Konsistensi dalam pelaksanaan program dan pengawasan terhadap perkembangan amal santri menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan peningkatan kadar Pendidikan Akidah Akhlak dengan segi psikomotorik. Secara menyeluruh, integrasi perspektif berbasis praktik dalam prosedur belajar Merdeka berkontribusi nyata dalam menciptakan generasi

santri yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tapi juga terampil dan berkarakter kuat dalam pengamalan nilai-nilai Islam.



Gambar 9 . Kegiatan Membaca Al Quran

G. Faktor Tindakan Prosedur Belajar Merdeka Dalam Menaikkan Kadar Pendidikan Agama Islam

a. Faktor Pendukung tindakan prosedur belajar Merdeka
tindakan prosedur belajar Merdeka di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam berjalan dengan dukungan dari berbagai faktor strategis. Faktor-faktor ini secara langsung maupun tidak langsung memperkuat upaya peningkatan kadar Pendidikan Agama Islam di lingkungan madrasah.

1. Komitmen Pimpinan Madrasah dan Pesantren

Komitmen pimpinan madrasah dan pengelola pesantren merupakan faktor kunci dalam mendukung tindakan prosedur belajar Merdeka, khususnya dalam menaikkan kadar Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Kepemimpinan yang visioner dan proaktif akan menentukan arah dan keberhasilan perubahan prosedur belajar di tingkat satuan pendidikan.

Dalam pelaksanaan prosedur belajar Merdeka, kepala madrasah bersama pengurus pesantren menampakkan dukungan nyata, antara lain dengan penyusunan program kerja madrasah yang berbasis pada prinsip diferensiasi

prosedur belajar, penguatan karakter, serta persfektip prosedur belajar berbasis projek. Pimpinan madrasah juga aktif mengoordinasikan pelatihan-pelatihan guru dan menyediakan waktu khusus guna pertemuan evaluasi pelaksanaan prosedur belajar.

Hasil tanya jawab dengan Kepala Sekolah Madrasah mengungkapkan:

"Sejak awal kami memahami bahwa prosedur belajar Merdeka ialah upaya pemerintah guna memperbaiki kadar pendidikan, termasuk pendidikan agama. Oleh karena itu, kami dari pihak madrasah dan pesantren berkomitmen penuh guna mendukung tindakannya. Kami membuat program-program yang diselaraskan, memberikan keleluasaan kepada guru guna berinovasi, serta memastikan bahwa pendidikan karakter tetap menjadi ruh prosedur belajar." (tanya jawab, 20 April 2025)

Selain itu, Kepala Madrasah juga menegaskan pentingnya sinergi antara kegiatan pesantren dan kegiatan kurikuler:

"Kegiatan-kegiatan pesantren seperti muhadoroh, pembinaan akhlak, serta program tahfizul Qur'an kami integrasikan ke dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sehingga nilai-nilai Islam tetap kuat, namun metode prosedur belajarnya mengikuti persfektip prosedur belajar Merdeka." (tanya jawab, 20 April 2025)

Hal tersebut memperlihatkan bahwa pihak madrasah tidak hanya menjalankan prosedur belajar Merdeka sebagai kewajiban administratif, tapi benar-benar menginternalisasikan nilai-nilai prosedur belajar tersebut ke dalam budaya belajar santri.

Menurut Ornstein dan Hunkins (2017), perubahan prosedur belajar akan berhasil bila ada *"instructional leadership"* dari kepala sekolah yang aktif membimbing, memfasilitasi, dan mendukung inovasi guru di lapangan. Dalam situasi ini, pimpinan MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang

telah menampakkan pola kepemimpinan yang responsif terhadap perubahan dan adaptif terhadap tantangan.

berdasar hasil observasi lapangan, beberapa bentuk nyata komitmen pimpinan dalam mendukung tindakan prosedur belajar Merdeka antara lain:

- Menyusun kalender akademik yang mengintegrasikan prosedur belajar nasional dan program pesantren.
- Membentuk Tim tindakan prosedur belajar Merdeka tingkat madrasah.
- Memberikan insentif kepada guru yang mengembangkan modul ajar inovatif.
- Mengadakan evaluasi rutin terkait pelaksanaan prosedur belajar minimal setiap satu semester.

Dengan komitmen yang kuat ini, pelaksanaan prosedur belajar Merdeka di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang tidak hanya menjadi kewajiban formal, tapi juga menjadi bagian dari strategi peningkatan kadar Pendidikan Agama Islam yang berbasis karakter.

2. Kesiapan dan Kompetensi Guru

Kesiapan dan kompetensi guru, terutama guru pendidikan akidah akhlak, menjadi salah satu elemen penting dalam keberhasilan penerapan prosedur belajar Merdeka. Dari hasil tanya jawab, diketahui bahwa para guru di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang pada umumnya telah menampakkan sikap terbuka dan kesiapan dalam mengadopsi serta menjalankan prosedur belajar baru, meskipun masih ada sejumlah hambatan yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Antusiasme guru dalam mengembangkan strategi prosedur belajar yang situasional juga terlihat dari upaya mereka mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari santri. Hal ini sejalan dengan semangat prosedur belajar Merdeka yang menekankan pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan.

“Dalam prosedur belajar Merdeka ini, kita tidak hanya menyampaikan materi, tapi juga menanamkan karakter. Nah, itu cocok sekali dengan kehidupan santri yang memang telah terbiasa dengan disiplin dan nilai-nilai agama,”

(tanya jawab dengan Guru akidah akhlak, 20 April 2025).

Meski demikian, masih terdapat kendala yang dirasakan oleh sebagian guru, terutama dalam hal menyusun perangkat ajar secara mandiri serta penggunaan teknologi dalam prosedur belajar. Beberapa guru mengaku masih membutuhkan waktu dan bimbingan guna benar-benar menguasai persfektip-persfektip baru dalam prosedur belajar ini.

3. Latar Belakang Pendidikan yang Relevan

Sebagian besar guru Pendidikan akidah akhlak di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam mempunyai latar belakang akademik yang sejurusan dengan mapel yang mereka ajarkan. Hal ini menjadi landasan yang kuat dalam memahami isi prosedur belajar Merdeka, terutama dalam segi pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual.

"Mayoritas dari kami para guru agama di sini merupakan lulusan dari jurusan keagamaan, baik dari UIN maupun IAIN. Karena itu, kami tidak mengalami banyak kendala dalam memahami dan menyampaikan materi Akidah Akhlak selaras dengan prosedur belajar Merdeka." (tanya jawab dengan Guru Akidah Akhlak, 20 April 2025).

4. Kesiapan Mengikuti Pelatihan dan perluasan Profesional

Para guru secara aktif terlibat dalam berbagai bentuk pelatihan, lokakarya, serta kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang mendukung penerapan prosedur belajar Merdeka. Keterlibatan ini mencerminkan bahwa mereka tidak

hanya memahami prosedur belajar baru dari sisi administratif, tapi juga dari segi pedagogis.

“Sebelumnya kami telah mengikuti pelatihan terkait prosedur belajar Merdeka, namun sejujurnya, dalam praktik di lapangan masih banyak hal yang belum sepenuhnya kami pahami. seperti halnya kami masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar selaras dengan karakteristik santri di lingkungan pesantren.” (tanya jawab, Guru akidah akhlak, 20 April 2025)

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa meskipun pelatihan telah dilaksanakan, penerapan prosedur belajar Merdeka di lapangan para guru masih membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan. Guru dituntut guna tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tapi juga mampu menyesuaikan persfektip prosedur belajar dengan kondisi lokal dan keperluan siswa secara nyata.

Kepala madrasah pun menekankan pentingnya peran aktif guru dalam mendukung keberhasilan tindakan prosedur belajar merdeka :

“Saya akan selalu mendorong para guru guna terlibat dalam workshop dan pelatihan. Penguasaan kemahiran yang sangat diperlukan agar prosedur prosedur belajar menjadi lebih baik dan bermakna.” (tanya jawab, Kepala Madrasah, 20 April 2025)

Pernyataan ini menegaskan bahwa pihak madrasah telah menyadari pentingnya perluasan kompetensi guru dalam menghadapi perubahan prosedur belajar. dengan peningkatan kapasitas tersebut, guru diharap mampu lebih optimal dalam merancang prosedur belajar dan menginternalisasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, serta mengelola prosedur asesmen baik formatif maupun sumatif secara lebih efektif.

5. Kemampuan Mengadaptasi Metode prosedur belajar

Salah satu bentuk adaptasi yang dikerjakan ialah mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini terlihat dari upaya seorang guru akidah akhlak yang menjelaskan bahwa dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak, ia mencoba menghubungkannya dengan aktivitas santri di lingkungan pondok. Sebagai contoh, ketika membahas topik tentang amanah, guru tersebut mengarahkan diskusi pada tanggung jawab santri dalam menjaga kebersihan kamar serta kedisiplinan mereka di masjid.

perspektif ini mencerminkan adanya kesadaran guru akan pentingnya prosedur belajar yang bermakna dan relevan dengan realitas santri. dengan pengaitan materi dengan situasi yang dekat dengan kehidupan para santri, prosedur prosedur belajar tidak hanya sifatnya teoritis, tapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Pemanfaatan Teknologi dalam prosedur belajar

Dalam situasi pelaksanaan prosedur belajar Merdeka, pemanfaatan teknologi menjadi salah satu segi penting yang mendukung prosedur prosedur belajar yang adaptif dan relevan dengan tuntutan zaman. Teknologi pendidikan dipandang sebagai sarana guna menaikkan efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan belajar mengajar. Sejalan dengan pandangan Heinich dkk. (2005), teknologi prosedur belajar merupakan penerapan tataanatis dari prinsip-prinsip ilmiah guna mendesain dan mengelola prosedur belajar agar berjalan secara optimal.

prosedur belajar Merdeka mendorong guru guna menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya berpusat pada guru, tapi lebih mengutamakan partisipasi aktif siswa. Dalam hal ini, pemanfaatan media digital seperti video prosedur belajar, presentasi interaktif, dan aplikasi evaluasi daring menjadi strategi yang mendukung prosedur belajar situasional dan menyenangkan. Trilling dan Fadel (2009) menyebutkan bahwa salah satu kompetensi penting abad ke-21 ialah kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dalam kehidupan belajar dan bekerja.

Di lingkungan pesantren, meskipun prosedur belajar agama masih sangat kuat dengan perspektif konvensional, beberapa guru telah berinisiatif guna mengintegrasikan teknologi sebagai bagian dari prosedur prosedur belajar. Hal ini selaras dengan pendapat Warsita (2008) yang menerangkan bahwa media prosedur belajar berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu, tapi juga sebagai elemen yang mampu menaikkan kualitas interaksi antara guru dan siswa didik.

Dengan demikian, keterlibatan guru dalam penggunaan teknologi di kelas menampakkan respons positif terhadap kebijakan prosedur belajar baru. Inovasi ini tidak hanya memperkaya metode penyampaian materi, tapi juga memperkuat penguasaan siswa terhadap literasi digital, yang menjadi salah satu fokus penting dalam pendidikan abad ke-21.²³

7. Kesadaran akan Tantangan dan Keterbatasan

tindakan prosedur belajar Merdeka tidak terlepas dari berbagai tantangan, khususnya terkait kesiapan dan kemampuan adaptasi guru di lapangan. Meskipun terdapat sejumlah guru yang telah menampakkan kemajuan dalam menyesuaikan diri dengan perspektif baru prosedur belajar, realitas di lapangan menampakkan bahwa prosedur adaptasi tidak berlangsung secara merata.

Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan unsur-unsur penting dalam prosedur belajar Merdeka, seperti penyusunan modul ajar mandiri maupun pelaksanaan asesmen diagnostik dan formatif.

Wakil Kepala Madrasah Bidang prosedur belajar menyampaikan bahwa masih terdapat guru yang merasa kebingungan dalam menyusun modul ajar selaras prinsip prosedur belajar Merdeka. Selain itu, beberapa guru juga belum percaya diri dalam melakukan penilaian formatif, yang seharusnya menjadi bagian integral dari prosedur prosedur belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa

²³ Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2005). *Instructional media and technologies for learning* (8th ed.). Pearson.

pendampingan dan pelatihan lanjutan sangat dibutuhkan guna membantu guru memahami dan mengaplikasikan persfektip prosedur belajar secara lebih optimal.

Kondisi tersebut mencerminkan adanya kesadaran di kalangan tenaga pendidik bahwa perubahan prosedur belajar menuntut prosedur adaptasi yang tidak hanya teknis, tapi juga konseptual. Guru tidak hanya memerlukan perbedaan pandang tentang isi prosedur belajar, tapi juga butuh dukungan dalam membentuk kepercayaan diri dan kemahiran baru yang selaras dengan tuntutan prosedur belajar yang lebih fleksibel dan berpusat pada santri.

b. Faktor Penghambat tindakan prosedur belajar Merdeka

Meskipun terdapat banyak faktor pendukung, tindakan prosedur belajar Merdeka juga menghadapi beberapa kendala, antara lain:

1. Ketidaksiapan Sebagian Guru dalam Menyusun Perangkat Ajar

Salah satu hambatan signifikan dalam pelaksanaan prosedur belajar Merdeka ialah kurangnya kesiapan sebagian guru dalam merancang perangkat ajar secara mandiri. prosedur belajar ini memberikan otonomi yang luas kepada pendidik guna menyusun modul ajar yang diselaraskan dengan keperluan siswa didik serta situasi lingkungan sekolah. Namun, kebebasan tersebut justru menjadi tantangan bagi guru yang belum terbiasa menyusun prosedur belajar secara inovatif dan berbasis situasi. Banyak guru masih mengandalkan format RPP dari prosedur belajar sebelumnya, yang mempunyai persfektip berbeda dibandingkan struktur modul ajar yang diamanatkan dalam prosedur belajar Merdeka.

“Sebenarnya kami telah pernah ikut pelatihan prosedur belajar Merdeka, tapi saat menyusun modul ajar secara mandiri masih banyak yang bingung. Kadang kami belum paham betul cara menyusun capaian prosedur belajar atau alur tujuan prosedur belajarnya. Jadi masih sering saling tanya atau menunggu contoh dari pihak madrasah.” (tanya jawab dengan Guru Bahasa Inggris, 20 April 2025)

Ketidaktahuan terhadap struktur modul ajar sering kali membuat guru merasa kesulitan dalam merumuskan capaian prosedur belajar, menyusun alur tujuan prosedur belajar, dan memilih strategi maupun instrumen penilaian yang selaras. Situasi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara tuntutan tindakan prosedur belajar baru dengan kompetensi guru dalam menyesuaikan diri. Minimnya pelatihan yang intensif dan berkelanjutan turut memperburuk keadaan, sehingga menghambat kesiapan guru dalam menyusun perangkat ajar yang selaras standar.

Dampaknya, kualitas prosedur belajar mengajar menjadi terimbas, karena perangkat ajar yang kurang terstruktur dapat menyebabkan prosedur belajar tidak berjalan dengan efektif dan kurang terarah. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendampingan yang tataanatis, pelatihan lanjutan, serta penyediaan modul contoh yang aplikatif sebagai acuan, agar guru dapat lebih percaya diri dan mampu menyusun perangkat ajar selaras dengan prinsip prosedur belajar Merdeka.

2. Minimnya Pendampingan Teknis dari Pemerintah

Salah satu kendala dalam pelaksanaan prosedur belajar Merdeka di tingkat satuan pendidikan ialah terbatasnya pendampingan teknis dari pihak pemerintah. Meskipun prosedur belajar ini dirancang guna memberikan fleksibilitas kepada guru dan sekolah, namun kenyataannya banyak guru masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengtindakankan prinsip-prinsip prosedur belajar Merdeka secara konkret. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya bimbingan intensif dan tataanatis dari instansi terkait, baik dalam bentuk pelatihan teknis, workshop, maupun supervisi langsung di sekolah.

Pendampingan teknis seharusnya menjadi bagian penting dalam mendukung transisi prosedur belajar. Tanpa adanya dukungan tersebut, guru cenderung bekerja secara mandiri atau hanya mengandalkan informasi dari sumber yang belum tentu selaras standar. Hal ini dapat menyebabkan interpretasi yang keliru terhadap elemen prosedur belajar, seperti capaian

prosedur belajar, asesmen formatif, dan penyusunan modul ajar. Dalam tanya jawab dengan pihak madrasah, juga terungkap bahwa sebagian guru merasa ragu dalam mengtindakankan persfektip-persfektip baru karena belum memperoleh arahan yang memadai dari pengawas atau dinas pendidikan.

Minimnya pendampingan juga berdampak pada kurangnya keberanian guru guna bereksperimen atau berinovasi dalam prosedur belajar. Banyak guru akhirnya kembali pada metode lama yang dianggap lebih aman dan familiar. Oleh karena itu, guna memastikan keberhasilan prosedur belajar Merdeka, pemerintah perlu memperkuat perannya dalam memberikan pendampingan teknis yang berkelanjutan, terstruktur, dan selaras keperluan satuan pendidikan. Upaya ini sangat penting agar guru tidak hanya memahami prosedur belajar secara teoritis, tapi juga mampu mengtindakankannya secara efektif di dalam kelas.

“Sejauh ini belum ada pendampingan yang rutin dari pihak dinas. Kami hanya sekali mengikuti pelatihan umum, tapi setelah itu tidak ada tindak lanjut. Jadi guru-guru di sini banyak yang belajar sendiri atau saling bantu, karena belum ada pembimbing teknis yang mendampingi langsung ke madrasah.” (tanya jawab dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang prosedur belajar, 20 April 2025)

3. Keterbatasan Waktu dan Beban Administratif Guru

Salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan prosedur belajar Merdeka secara optimal ialah keterbatasan waktu yang dimiliki guru serta tingginya beban administratif yang harus mereka tangani. Dalam praktiknya, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tapi juga dibebani dengan berbagai tugas tambahan seperti pengisian laporan, penyusunan administrasi prosedur belajar, hingga pelaporan hasil belajar siswa yang cukup memakan waktu dan energi. Beban administratif ini sering kali mengurangi fokus guru dalam merancang prosedur belajar yang kreatif dan selaras dengan semangat prosedur belajar Merdeka.

Kondisi tersebut menyebabkan guru merasa kesulitan guna sepenuhnya mengembangkan perangkat ajar atau melakukan refleksi terhadap prosedur prosedur belajar. Akibatnya, prosedur inovasi dan penyesuaian terhadap perspektif baru dalam prosedur belajar menjadi terhambat. prosedur belajar Merdeka menuntut guru guna menyusun prosedur belajar yang fleksibel, situasional, serta berpusat pada keperluan siswa, namun realitanya tidak semua guru mempunyai waktu yang cukup guna melakukan hal tersebut karena harus membagi perhatian antara tugas mengajar dan tanggung jawab administratif.

Situasi ini memperkuat keperluan akan dukungan struktural dari pihak madrasah maupun instansi terkait, seperti penyederhanaan administrasi atau penyediaan waktu khusus guna perencanaan dan evaluasi prosedur belajar. Tanpa adanya pengurangan beban tambahan ini, kemampuan guru guna melaksanakan prosedur belajar secara efektif akan tetap terbatas, meskipun secara konsep mereka telah memahami arah perubahan yang diusung oleh prosedur belajar Merdeka.

4. Terbatasnya Penggunaan Teknologi di Kalangan Santri Pondok

Dalam situasi pelaksanaan prosedur belajar Merdeka, lingkungan pesantren menghadapi tantangan tersendiri, terutama terkait akses terhadap teknologi. Meskipun prosedur belajar ini menekankan penggunaan media digital dalam prosedur belajar, banyak pondok pesantren masih mengaplikasikan aturan ketat terkait penggunaan perangkat elektronik. Hal ini dimaksudkan guna menjaga kedisiplinan dan fokus santri terhadap kegiatan keagamaan. Namun, kebijakan tersebut berdampak pada keterbatasan santri dalam mengakses materi belajar berbasis teknologi.

“Karena di sini santri tidak diperbolehkan membawa HP, jadi kami tidak bisa meminta mereka mengakses materi atau tugas secara online. Kalau ada video atau media interaktif, kami tampilkan di kelas lewat proyektor atau laptop guru saja.” (tanya jawab dengan Guru akidah akhlak, 20 April 2025).

Keterbatasan ini diperparah dengan kondisi infrastruktur yang belum memadai. Akses internet yang lambat serta keterbatasan perangkat pendukung seperti komputer atau proyektor membuat penerapan prosedur belajar berbasis digital sulit guna dikerjakan secara maksimal. Akibatnya, perspektif situasional, berdiferensiasi, dan berbasis proyek yang diharap dalam prosedur belajar Merdeka menjadi sulit guna ditindakankan sepenuhnya.

Dalam menghadapi keterbatasan ini, guru terpaksa mencari alternatif prosedur belajar yang masih relevan namun tidak bergantung pada teknologi, seperti penggunaan alat peraga sederhana atau bahan ajar cetak. Meski demikian, solusi tersebut belum sepenuhnya menjawab tantangan zaman, sehingga dibutuhkan kebijakan yang lebih fleksibel dari pihak pondok dan dukungan teknis dari pemerintah guna menjembatani keterbatasan ini tanpa mengesampingkan nilai-nilai kepesantrenan.

H. Kadar Pendidikan Agama Islam Di Mts Pondok Pesantren Modern Darussalam

riset ini memfokuskan perhatian pada kualitas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Modern Darussalam. Kajian ini mengcover berbagai unsur yang memimbasi kadar pendidikan, antara lain penerapan prosedur belajar, kompetensi tenaga pendidik, metode pengajaran yang dipakai, ketersediaan fasilitas pendukung, serta hasil belajar santri dalam dimensi intelektual, spiritual, dan moral.

Dalam segi prosedur belajar, MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam telah mengaplikasikan prosedur belajar Merdeka, namun tetap mempertahankan ciri khas prosedur belajar pesantren. Bagian prosedur belajar menjelaskan dalam tanya jawab bahwa:

“Kami telah mengadaptasi prosedur belajar Merdeka dalam mapel Pendidikan akidah akhlak, namun tetap mengintegrasikannya dengan prosedur belajar khas pesantren. Jadi para santri tidak hanya belajar

fikih, akidah, atau Al-Qur'an secara teori, tapi juga langsung praktik seperti salat berjamaah, hafalan surah, dan penguatan akhlak” (tanya jawab, 20 April 2025).

Pernyataan tersebut menampakkan bahwa mereka ini menggabungkan perspektif nasional dan tradisional guna mewujudkan pendidikan yang menyeluruh dan situasional. Dalam lingkungan Pondok Pesantren Modern Darussalam, kadar Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata diukur dari segi akademik, melainkan juga dari pembinaan karakter keagamaan santri, tindakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta keterpaduan antara prosedur belajar di madrasah dan kegiatan kepesantrenan. Hal ini juga mencerminkan keterpaduan antara tataan prosedur belajar nasional dan pola pendidikan pesantren.

kadar pendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pelaksanaan prosedur prosedur belajar, termasuk dalam mapel Akidah Akhlak. Dalam situasi prosedur belajar Merdeka yang diterapkan di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam, kadar pendidikan agama Islam dapat dianalisa dari tiga segi utama, yakni: (1) input pendidikan, (2) prosedur prosedur belajar, dan (3) output atau hasil belajar.

1. Input Pendidikan

Masukan pendidikan merujuk pada berbagai unsur pendukung awal yang memengaruhi keberhasilan prosedur prosedur belajar, seperti kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kesiapan siswa didik. berdasar temuan hasil observasi dan tanya jawab, tenaga pengajar di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam mempunyai latar belakang akademik yang relevan dengan bidang yang diajarkan. Para guru tersebut juga telah mengikuti pelatihan khusus dalam rangka penerapan prosedur belajar Merdeka, yang memperkuat kemampuan mereka dalam menyampaikan materi selaras perspektif prosedur belajar terbaru.

Selain segi sumber daya manusia, dukungan sarana prosedur belajar juga tergolong memadai. Ketersediaan kitab-kitab turats (klasik) serta literatur kontemporer menjadi elemen penting dalam memperkaya perbedaan pandang santri terhadap materi keagamaan secara mendalam. Di sisi lain, para santri yang berasal dari lingkungan pesantren menampakkan kesiapan spiritual yang tinggi, seperti kedisiplinan dalam ibadah dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi bekal utama yang sangat menunjang prosedur belajar Pendidikan Agama Islam di madrasah tersebut.

“Kami tidak serta-merta meninggalkan prosedur belajar pesantren yang telah berjalan sejak lama. Justru kami memadukan prosedur belajar Merdeka dengan persfektip khas pesantren agar nilai-nilai keislaman tetap kuat. Misalnya, materi fikih dan akidah tetap kami ajarkan secara mendalam, tapi dikaitkan juga dengan situasi kehidupan modern dengan proyek-proyek prosedur belajar yang aplikatif.” (tanya jawab dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang prosedur belajar, 20 April 2025)

Hal tersebut memperkuat bahwa persfektip prosedur belajar di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam menggabungkan unsur prosedur belajar nasional dengan ciri khas pendidikan pesantren. Hal ini menjadi strategi guna menjaga relevansi materi akidah akhlak sekaligus mempertahankan identitas keislaman institusi pendidikan tersebut.

2. prosedur prosedur belajar

prosedur prosedur belajar merupakan unsur utama dalam kegiatan pendidikan yang melibatkan hubungan antara pendidik, siswa didik, metode yang dipakai, serta pemanfaatan media dan lingkungan belajar. Di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam, kegiatan prosedur belajar Pendidikan Agama Islam dilaksanakan secara dinamis, relevan dengan situasi kehidupan siswa, dan mengintegrasikan berbagai persfektip, selaras dengan semangat prosedur belajar Merdeka.

Peran guru tidak terbatas sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembimbing yang mendorong santri guna berpikir analitis, memperdalam perbedaan pandang terhadap ajaran Islam, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Beragam strategi prosedur belajar diterapkan, mulai dari diskusi kelompok, ceramah yang melibatkan partisipasi santri, presentasi materi oleh santri sendiri, hingga proyek-proyek prosedur belajar yang membahas persoalan keagamaan aktual. perspektif ini bertujuan guna membentuk siswa didik yang tidak hanya menguasai ilmu agama secara teoritis, tapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial mereka.

Di samping kegiatan prosedur belajar di kelas, prosedur pendidikan juga diperkuat oleh aktivitas khas pesantren seperti kajian kitab kuning, halaqah (lingkaran ilmu), praktik ibadah harian, serta penanaman nilai-nilai akhlak mulia. Kombinasi antara prosedur belajar formal dan pembiasaan dalam lingkungan pesantren menciptakan suasana belajar yang menyeluruh dan berkesinambungan, mengkover ranah pengetahuan, sikap, dan kemahiran keagamaan.

3. Output (Hasil Belajar)

Capaian belajar merupakan tolok ukur yang menggambarkan keberhasilan siswa didik setelah mengikuti prosedur pendidikan. Di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam, hasil prosedur belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya diukur dari segi kognitif seperti nilai pengujian atau kemampuan memahami materi secara teori, melainkan juga dari perkembangan sikap spiritual dan moral siswa.

dengan hasil observasi dan tanya jawab, ditemukan bahwa para santri mempunyai perbedaan pandang yang cukup mendalam terhadap materi inti keislaman seperti fikih, akidah, dan tafsir. Lebih dari itu, mereka juga menampakkan kemampuan dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, antara lain dengan konsistensi menjalankan ibadah,

menampakkan sikap sopan dan hormat kepada guru, serta aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan pesantren.

Pencapaian ini menampakkan bahwa perspektif pendidikan yang diterapkan di madrasah sifatnya menyeluruh, tidak hanya menekankan segi akademis, tapi juga memperhatikan pembinaan akhlak dan karakter. Hal ini mencerminkan keberhasilan sinergi antara prosedur belajar nasional dan tataan pendidikan pesantren dalam membentuk siswa didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tapi juga kuat dalam spiritualitas dan perilaku.

4. Tantangan dan Strategi Peningkatan kadar

Dalam upaya menjaga dan menaikkan kadar Pendidikan Agama Islam, MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam menghadapi sejumlah tantangan yang memerlukan perhatian serius. Beberapa hambatan yang teridentifikasi antara lain ialah keterbatasan waktu pelajaran akidah akhlak dalam struktur prosedur belajar Merdeka, perbedaan latar belakang kemampuan santri, serta perlunya peningkatan kapasitas guru dalam inovasi prosedur belajar.

a. Tantangan yang Dihadapi:

- Keterbatasan waktu alokasi mapel Akidah Akhlak menjadi kendala utama. Karena jam pelajaran yang terbatas, pendalaman materi agama tidak bisa sepenuhnya dikerjakan dalam ruang kelas formal.
- Tingkat perbedaan pandang santri yang beragam, terutama bagi siswa baru yang belum terbiasa dengan pola prosedur belajar pesantren, menyebabkan kesenjangan dalam penguasaan materi.
- keperluan perluasan profesional guru, terutama dalam penerapan pola prosedur belajar berbasis proyek atau perspektif tematik yang selaras dengan prosedur belajar Merdeka, masih menjadi tantangan tersendiri.

b. Strategi Peningkatan kadar:

guna mengatasi tantangan tersebut, pihak madrasah mengaplikasikan sejumlah strategi, antara lain:

- Integrasi prosedur belajar dengan kegiatan pesantren, seperti halaqah, pengajian kitab, dan praktik ibadah harian, yang secara tidak langsung memperpanjang prosedur prosedur belajar agama di luar jam formal.
- Peningkatan kompetensi guru dengan pelatihan dan workshop yang berkaitan dengan prosedur belajar Merdeka dan metodologi prosedur belajar aktif, situasional, serta kolaboratif.
- Pendampingan dan pembinaan santri secara intensif, terutama di masa awal prosedur belajar, agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan ritme prosedur belajar yang menggabungkan tataan madrasah dan pesantren.
- Pemanfaatan media digital dan teknologi prosedur belajar, seperti video edukatif, aplikasi tafsir dan hadis, serta platform diskusi daring, guna menyesuaikan prosedur belajar dengan karakter generasi digital.

Dengan perspektif-perspektif tersebut, MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam berupaya mewujudkan kadar Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya unggul dari sisi akademik, tapi juga mencetak generasi yang mempunyai akhlak, spiritualitas, dan daya saing.

I. Analisa Data Dengan Pola Miles Dan Huberman

Dalam riset ini, peneliti memakai pola analisa interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga jenjang, yakni pengurangan data, pemaparan data, dan penarikan serta verifikasi simpulan. Ketiga tahap ini berlangsung secara berulang dan saling berkaitan selama prosedur analisa.

1. pengurangan Data

Tahap awal dalam analisa ialah meringkas, memilih hal-hal yang pokok, dan menyisihkan data yang tidak relevan. Data yang diperoleh dari tanya jawab, observasi, dan dokumentasi dianalisa guna mencari makna yang selaras dengan fokus riset.

Contohnya, kutipan dari seorang guru Akhidah Akhlak:

“Kami bebas memilih metode prosedur belajar selaras dengan karakter para santri.”

Dari kutipan tersebut, dikerjakan penyederhanaan dan penandaan sebagai berikut:

- Kode awal: kebebasan metode
- Kategori: kemandirian guru
- Tema: fleksibilitas prosedur belajar

2. pemaparan Data

Data yang telah disederhanakan kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel tematik agar pola atau hubungan antar data lebih mudah diamati dan dipahami. Berikut ialah salah satu tabel hasil pemaparan data:

Tema Utama	Kategori	Kode Awal	Sumber Data
Fleksibilitas prosedur belajar	Kemandirian guru	Kebebasan metode	tanya jawab guru
Peningkatan kadar PAI	Partisipasi santri	Santri aktif dalam diskusi	Observasi kelas
Relevansi prosedur belajar	Materi situasional	situasionalisasi isi	Dokumentasi perangkat ajar
Strategi tindakan	Dukungan kelembagaan	Pelatihan guru	tanya jawab kepala madrasah
Dampak prosedur belajar terhadap kadar	Penguatan karakter	Perubahan sikap keagamaan	tanya jawab dan catatan perilaku

Table 3. pemaparan Data

- simpulan sementara: prosedur belajar Merdeka mendorong guru lebih kreatif dalam mengajar dan santri menjadi lebih aktif dalam prosedur prosedur belajar.
- Verifikasi: simpulan ini dikuatkan dengan temuan observasi kelas dan dokumentasi kegiatan siswa yang menampakkan peningkatan partisipasi aktif serta perubahan sikap keagamaan.

Tema Utama	Temuan Utama
Fleksibilitas prosedur belajar	Guru mempunyai keleluasaan memilih metode prosedur belajar yang selaras keperluan.
Peningkatan kadar PAI	Santri lebih aktif dan mempunyai perbedaan pandang yang lebih mendalam dalam agama.
Relevansi Materi	Isi pelajaran diselaraskan dengan situasi kehidupan nyata dan sosial.
Dukungan Lembaga	Tersedia pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam tindakan prosedur belajar.

Table 4. Rangkuman Temuan



Tema Temuan	Data Lapangan (Hasil tanya jawab)	Referensi Teori	Hubungan	Keterangan
Fleksibilitas prosedur belajar	Guru menerangkan bisa memilih metode mengajar selaras karakter santri	prosedur belajar Merdeka menekankan <i>diferensiasi prosedur belajar</i> (Kemdikbud, 2022)	✓ Mengonfirmasi	Ada keselarasan antara praktik di lapangan dan prinsip fleksibilitas prosedur belajar
Partisipasi Santri	Santri lebih aktif berdiskusi dan berpendapat dalam pelajaran PAI	prosedur belajar aktif (Bonwell & Eison, 1991): siswa sebagai subjek prosedur belajar	✓ Mengonfirmasi	Temuan menampakkan prosedur belajar partisipatif telah diterapkan
situasituasi Materi	Guru mengaitkan materi akidah akhlak dengan isu sosial seperti etika medsos dan toleransi	CTL (Contextual Teaching and Learning): prosedur belajar dikaitkan dengan realitas siswa	✓ Mengonfirmasi	Materi diselaraskan dengan situasi kehidupan sehari-hari santri
Dukungan Lembaga	Ada pelatihan dari pihak madrasah guna guru terkait prosedur belajar merdeka	Fullan (2001): tindakan prosedur belajar bergantung pada dukungan tataanik lembaga	✓ Mengonfirmasi	Ada fasilitasi kelembagaan guna keberhasilan tindakan prosedur belajar
kadar Pendidikan	Guru menyebut ada perubahan positif dalam sikap religius santri	Sallis (2006): kadar pendidikan mengkovert pembentukan karakter & nilai spiritual	✓ Mengonfirmasi	Terjadi perbaikan dalam kualitas perilaku dan nilai keagamaan santri
Keterbatasan Media Digital	Guru merasa kesulitan mengakses media digital karena infrastruktur terbatas	prosedur belajar Merdeka menuntut penggunaan TIK dalam prosedur belajar (Kemdikbud, 2022)	✗ Menyimpang sebagian	Ada tantangan tindakan akibat hambatan sarana pendukung

Table 5. Hasil Koding Tematik riset



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasar hasil analisa data yang telah dikerjakan, dapat dirangkum bahwa penerapan prosedur belajar Merdeka di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas prosedur belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). hal ini selaras dengan rumusan permasalahan yang peneliti rangkum dari beberapa hasil yang ditemukan dilapangan.

1. Faktor yang dapat memimbas kadar Pendidikan agama islam di Pondok Pesantren MTs Darussalam prosedur belajar Berbasis Proyek (Project-Based Learning). prosedur belajar berdiferensiasi merupakan metode yang menyesuaikan prosedur, konten, serta hasil prosedur belajar guna memenuhi keperluan belajar siswa didik yang beragam. Di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, persfektip ini mulai diterapkan sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan, terutama dalam kerangka prosedur belajar Merdeka. persfektip pasif dan aktif prosedur belajar menjadi lebih bermakna, karena santri membentuk pengetahuan berdasar pengalaman langsung, bukan hanya dengan menghafal teori .sebagai metode utama guna memperdalam perbedaan pandang dan kemahiran santri, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam. dengan persfektip ini, santri tidak hanya diajak guna memahami konsep-konsep keagamaan secara teoritis, tapi juga ditantang guna mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas nyata. pondok mempunyai program yang memberikan dampak positif dan penguatan dalam kompetensi spiritual santri, terlihat dari meningkatnya kesadaran beribadah dan akhlak mulia seperti santri mengerjakan proyek kampanye adab islami di lingkungan asrama, membuat video dakwah singkat, hingga terlibat dalam kegiatan tahunan seperti "Program Pembagian Zakat Fitrah" menjelang Idul Fitri yang menjadi tradisi pesantren.

2. Penerapan prosedur belajar Merdeka memimbasi peningkatan segi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam prosedur belajar Pendidikan Agama Islam, santri kini menampakkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, terlihat dari keaktifan mereka dalam bertanya dan berargumentasi mengenai penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Santri tidak hanya menerima materi secara pasif, tapi juga menghubungkannya dengan kondisi sosial yang mereka hadapi di sekitar mereka.

guna mendukung perkembangan segi afektif ini, MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam melaksanakan berbagai program, seperti "Pembagian Zakat Fitrah" dan "Amaliyah Tadris". Dalam program ini, santri diajarkan untuk mengambil peran penting dalam membentuk karakter calon pendidik yang berakhlak mulia. Program Amaliyah Tadris, yang melibatkan latihan praktik mengajar, juga berfokus pada perluasan segi afektif, di samping segi kognitif dan psikomotorik.

Di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, berbagai aktivitas psikomotorik berbasis agama diintegrasikan dalam prosedur belajar, di antaranya: Praktik Sholat Berjamaah: Santri secara rutin melaksanakan sholat fardhu berjamaah, di mana mereka diajarkan untuk memperbaiki gerakan dan bacaan sholat selaras dengan tuntunan yang benar. Pelatihan Membaca Al-Qur'an: Santri dilatih untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil, yang dilaksanakan dengan kegiatan rutin tahsin dan tahfidz. Projek Ibadah Harian: Program "Amal Harian Santri" memberikan kesempatan kepada santri untuk melaksanakan ibadah sunnah seperti sholat dhuha, tadarus, dan sedekah, yang kemudian mereka refleksikan dalam laporan harian. Kegiatan Sosial Keagamaan: Santri terlibat dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan, seperti kerja bakti masjid, bakti sosial di masyarakat sekitar, dan pengelolaan kegiatan keagamaan di lingkungan pondok.

3. Bagaimana penerapan tindakan prosedur belajar Merdeka terhadap kadar Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Modern Darussalam. kadar pendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pelaksanaan prosedur prosedur belajar, termasuk dalam mapel Akidah Akhlak. Dalam situasi prosedur belajar Merdeka yang diterapkan di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam, kadar pendidikan agama Islam mempunyai tiga segi utama, yakni: (1) input pendidikan, (2) prosedur prosedur belajar, dan (3) output atau hasil belajar. Secara menyeluruh dalam penerapan implemmentasi prosedur belajar Merdeka memberi dampak yang situasional dan berbasis bagi kehidupan keseharian santri di dalam Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang perspektif prosedur belajar lebih variatif, melibatkan diskusi kelompok, proyek keagamaan, studi kasus, serta praktik langsung dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, kultum, dan kegiatan sosial. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami konsep, tapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam secara utuh.

B. Saran

Berdasar hasil riset, terdapat sejumlah rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak guna mendukung keberhasilan tindakan prosedur belajar Merdeka di madrasah. Guru Pendidikan Agama Islam diharap mampu lebih kreatif dan inovatif dalam merancang prosedur belajar yang relevan dengan kehidupan santri serta memanfaatkan teknologi digital sebagai media pengajaran yang efektif. Pengelola madrasah diimbau guna selalu memperkuat dukungan terhadap guru, baik dengan penyediaan pelatihan berkelanjutan, fasilitas memadai, maupun pendampingan teknis yang selaras keperluan. Di sisi lain, pemerintah dan kepentingan disarankan guna menyusun pedoman tindakan prosedur belajar Merdeka yang situasional dan realistis, dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber daya yang ada di lapangan. Bagi peneliti selanjutnya, sangat disarankan guna melakukan kajian lanjutan dengan perspektif kuantitatif atau gabungan metode guna memperoleh perbedaan pandang yang lebih luas dan mendalam mengenai dampak prosedur belajar terhadap capaian prosedur belajar agama.

Namun demikian, riset ini mempunyai sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati. Lingkup studi yang hanya mengkover satu madrasah menyebabkan hasil riset belum mewakili kondisi secara menyeluruh. Keterbatasan waktu juga menjadi kendala dalam menggali lebih dalam dinamika pelaksanaan prosedur belajar. Selain itu, segi eksternal seperti peran orang tua, imbas lingkungan sosial, dan budaya pesantren belum dikaji secara spesifik, padahal faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi efektivitas prosedur belajar.

Temuan di lapangan menampakkan bahwa prosedur belajar Merdeka mempunyai imbas positif dalam menaikkan kadar prosedur belajar agama Islam. Hal ini tercermin dari peningkatan keaktifan santri dalam prosedur belajar, perbedaan pandang yang lebih mendalam terhadap materi akidah akhlak, serta perubahan sikap keagamaan yang semakin baik. Strategi prosedur belajar seperti *project-based learning* dan *problem-based learning* diterapkan secara terstruktur, menjadikan prosedur belajar lebih aplikatif dan situasional. Penilaian yang dipakai pun sifatnya menyeluruh, mengkover segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Keberhasilan tindakan prosedur belajar ini tidak lepas dari sejumlah faktor pendukung, seperti dedikasi guru dalam mengembangkan prosedur belajar serta kebijakan madrasah yang mendorong inovasi. Meskipun demikian, hambatan tetap ada, terutama terkait keterbatasan sarana prosedur belajar dan variasi kemampuan akademik santri, yang menuntut adanya strategi yang lebih adaptif dan diferensiatif. Secara menyeluruh, penerapan prosedur belajar Merdeka di MTs Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang telah memberikan arah baru yang positif dalam prosedur prosedur belajar Pendidikan Agama Islam. Keberhasilan tindakannya sangat ditentukan oleh kesiapan guru, ketersediaan fasilitas, serta kesinambungan dukungan dari semua pihak terkait. Oleh karena itu, penguatan strategi pedagogik dan peningkatan sarana prasarana perlu selalu dikerjakan agar kadar pendidikan agama Islam dapat selalu ditingkatkan secara berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Fauzan, M. A. (2016). prosedur belajar dan prosedur belajar. GP Press.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2005). Instructional media and technologies for learning (8th ed.). Pearson.
- Moleong, L. J. (1993). Metodologi riset kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2010). Pendidikan Islam dan tantangan zaman. Rajawali Pers.
- Piaget, J. (1972). The psychology of the child (B. Gabain, Trans.). Basic Books. (Karya asli diterbitkan 1966)
- Sahir, S. H. (2022). Metodologi riset (Cet. ke-2). Penerbit KBM Indonesia.
- Sallis, E. (2002). Total quality management in education (3rd ed.). RoutledgeFalmer.
- Sanjaya, W. (2011). Strategi prosedur belajar berorientasi standar prosedur pendidikan. Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, R. E. (2011). Educational psychology: Theory and practice (9th ed.). Pearson Education.
- Sukmadinata, N. S. (2009). Metode riset pendidikan. PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). Menjadi guru profesional: Strategi menaikkan kualifikasi dan kualitas guru di era global. Erlangga.
- Suyanto, B. (2005). Metode riset sosial: Berbagai alternatif persfektip. Prenada Media.
- Tilaar, H. A. R. (2004). Manajemen pendidikan nasional: Kajian pendidikan masa depan. Rineka Cipta.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.
- Zaini, M. (2012). perluasan prosedur belajar. Diva Press.
- Zuhairini, et al. (2008). Metodologi pengajaran agama Islam. Bumi Aksara.

Jurnal :

Ansori, Supangat, & Us, K. A. (2023). analisa kepemimpinan kepala sekolah dalam menaikkan kadar pendidikan Islam. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 4(2). (Diakses: 7 Maret 2025).

Munzir. (n.d.). menaikkan kadar pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(4). (Diakses: 7 Maret 2025).

Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam riset kualitatif. *Wacana*, 13(2), 328–334.

Sitorus, F. R., Waruwu, K. K., Salim, & Febry, A. (2023). analisa penerapan prosedur belajar Merdeka Belajar pada tingkat Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(6), 328–334.

Sumber Internet :

Kemendikbudristek. (2022). Panduan prosedur belajar dan asesmen prosedur belajar Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://prosedur.belajar.kemdikbud.go.id>

